

**TAFSIR BUAH KURMA DALAM PERSPEKTIF KESEHATAN
DAN SPIRITUALITAS ISLAM (STUDI ANALISIS TAFSIR
AL-MISBAH Q.S MARYAM 23 – 26)**



SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi Salah Satu Syarat memperoleh Gelar
Sarjanah Agama (S.Ag) pada jurusan ilmu Al-Qur'an dan tafsir
Fakultas Ushuluddin dan adab*

Oleh:

AHMAD FARID
NIM. 20.2.11.0026




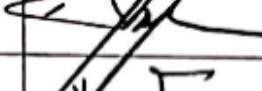
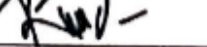
**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR (IAT)
FAKULTAS USHULUDIN DAN ADAB (FUAD)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
DATOAKARAMA PALU
2025**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Ahmad Farid, NIM 20.2.11.0026 dengan judul **Tafsir Buah Kurma Dalam Perspektif Kesehatan Dan Spiritualitas Islam (Studi Analisis Tafsir Al-Misbah Q.S Maryam 23 - 26)**. Yang telah diujikan dihadapan dewan penguji Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu pada tanggal 17 Februari 2025 M, yang bertepatan dengan tanggal 18 Syaban 1446 H. Dipandang bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah, dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Agama (S.Ag) jurusan ilmu al-qur'an dan tafsir dengan beberapa perbaikan.

Palu, 17 Februari 2025 M
18 Syaban 1446 H

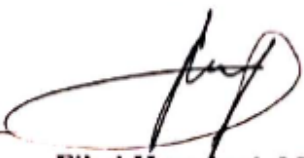
DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Muhammad Nawir, S.Ud., M.A.	
Munaqis I	Dr. H. Muhammad Syarif Hasyim, Lc., M.Th.I	
Munaqis II	Dr. Ali Aljufri, Lc., M.A.	
Pembimbing I	Dr. H. Sidik, M.Ag	
Pembimbing II	Dr.Kamridah, S.Ag., M.Th.I	

Mengetahui,


Dekan Fakultas
Ushuludin dan Adab

Dr. H. Sidik, M.Ag
NIP. 19640616 199703 1 002

Ketua Jurusan
Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Fikri Hamdani, M.Hum
NIP. 19910123 201903 1 010

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **TAFSIR BUAH KURMA DALAM PERSPEKTIF KESEHATAN DAN SPIRITUALITAS ISLAM (STUDI ANALISIS TAFSIR AL-MISBAH Q.S MARYAM 23 - 26)**. benar adalah hasil karya penyusunan sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa karya ini merupakan duplikat, triuan, plagiat, atau di buat oleh orang lain secara sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang di peroleh karenanya, batal demi hukum.

Palu, 17 Februari 2025 M
18 Syaban 1446 H

Penulis



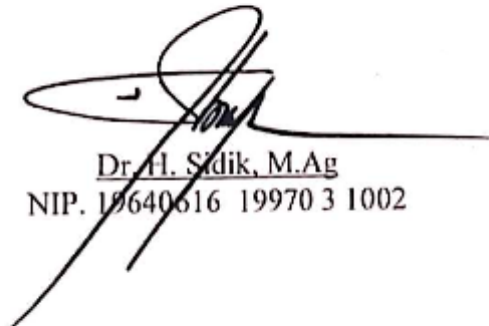
AHMAD FARID
NIM. 20.2.11.0026

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul **“TAFSIR BUAH KURMA DALAM PERSPEKTIF KESEHATAN DAN SPIRITUALITAS ISLAM (STUDI ANALISIS TAFSIR AL-MISBAH Q.S MARYAM 23 - 26).”** oleh Mahasiswa atas nama Ahmad Farid NIM: 20.2.11.0026, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Quran Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Adab Dan Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa proposal tersebut telah memenuhi syarat ilmiah untuk diujikan.

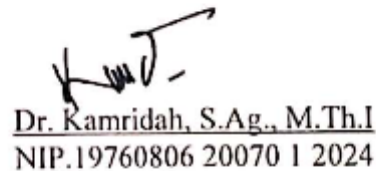
Palu, 11 Februari 2024 M
12 Syaban 1445 H

Pembimbing I



Dr. H. Sidik, M.Ag
NIP. 19640616 19970 3 1002

Pembimbing II



Dr. Kamridah, S.Ag., M.Th.I
NIP.19760806 20070 1 2024

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil Alamiin. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Dengan penuh rasa syukur, kami panjatkan pujian ke hadirat Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya, yang berkat itu semua, skripsi ini dapat terselesaikan. Tidak lupa, shalawat serta salam senantiasa kita sampaikan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, manusia mulia yang membawa kebenaran dan membebaskan kita dari maasa kejahilian, kebodohan, serta kesesatan, dan dengan penuh cinta membimbing kita menuju akhlak yang luhur serta ilmu pengetahuan yang berlandaskan iman dan Islam.

Dalam penyusunan skripsi ini, banyak pihak yang telah memberikan bantuan, baik secara moral maupun material. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayahanda Alkap dan ibunda Santi, yang telah membesarkan, mendidik, dan mendukung penulis dalam perjalanan pendidikan hingga saat ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Lukman S. Thohir, M.Ag., selaku Rektor UIN Datokarama Palu, yang telah memberikan kebijakan yang mendukung kelancaran proses perkuliahan dan penyelesaian studi.
3. Bapak Dr. H. Sidik Ibrahim, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Adab (FUAD) UIN Datokarama Palu serta Dosen Pembimbing I, yang telah banyak memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Fikri Hamdani, S.Th.I., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dan Bapak Muhammad Nawir, S.Ud., M.A., selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang telah memberikan dukungan dan bimbingan selama kuliah dan dalam perencanaan penelitian skripsi.
5. Dr. Kamridah, S.Ag., M.Th.I., selaku Dosen Pembimbing II, yang dengan tulus telah membimbing penulis dalam penulisan skripsi dari awal hingga selesai.
6. Bapak dan ibu dosen di Fakultas Ushuluddin dan Adab (FUAD) yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama proses perkuliahan di kampus tercinta.
7. Rekan-rekan dari Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Datokarama Palu angkatan 2020, khususnya teman-teman di kelas IAT 2, yang

namanya tidak dapat disebutkan satu per satu, yang selalu memberikan semangat, bantuan, dan dukungan kepada penulis.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas peran dan bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan berkah kepada kita semua.

Palu, 11 Februari 2024 M
12 Syaban 1445 H

Penulis



AHMAD FARID
NIM. 20.2.11.0026

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumus Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Penegasan Istilah.....	11
F. Metode Penelitian	12
G. Garis-Garis Isi.....	14
BAB II PENGERTIAN BUAH KURMA DALAM AL- QUR’AN	16
A. Pengertian	16
B. Kosa kata kalimat An-Nakhal.....	19
C. Sejarah perkembangan kurma.....	21
BAB III MUHAMMAD QURAIISH SHIHAB DAN KITAB TAFSIR AL- MISBAH	25
A. Biografi M. M. Quraish Shihab.....	25
B. Karya M. Quraish Shihab.	26
C. Tafsir al-misbah	28
BAB IV TAFSIR BUAH KURMA DALAM PERSPEKTIF KESEHATAN DAN SPIRITUALITAS ISLAM (STUDI ANALISIS TAFSIR AL-MISBAH Q.S MARYAM 23 – 26)	49
A. Surah Maryam	49

B. Tafsir Buah Kurma Dalam Perspektif Kesehatan Dan Spiritualitas Islam Pada Al-Quran Surah Maryam/19 : 23 – 26 Berdasarkan Tafsir Al-Misbah	51
BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran.	63
DAFTAR PUSTAKA	65

ABSTRAK

Nama Penulis : Ahmad Farid
NIM : 202110026
Judul Skripsi : **Tafsir Buah Kurma Dalam Perspektif Kesehatan Dan Spiritualitas Islam (Studi Analisis Tafsir Al-Misbah Q.S Maryam 23 – 26)**

Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga mencakup berbagai aspek ilmu pengetahuan, termasuk manfaat tumbuhan bagi manusia. Salah satu tumbuhan yang disebut dalam Al-Qur'an adalah kurma, yang terdapat dalam Surah Maryam ayat 23-26.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami buah kurma dalam Al-Qur'an, khususnya Surah Maryam ayat 23-26, serta menganalisis keistimewaan buah kurma dalam ayat tersebut berdasarkan tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Sumber utama yang digunakan adalah Al-Qur'an, kitab tafsir Al-Misbah, serta referensi dari jurnal dan buku yang membahas manfaat kurma.

Hasil penelitian adalah menunjukkan bahwa Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa buah kurma dalam Surah Maryam ayat 23–26 mengandung nilai gizi tinggi yang dapat membantu proses pemulihan seseorang yang sakit. Buah kurma juga melambangkan pertolongan Allah kepada Maryam di saat sulit. Kisah ini menekankan pentingnya usaha sebelum meminta pertolongan, sebagaimana Maryam tetap diperintahkan menggoyangkan pohon kurma meski dalam kondisi lemah. Kurma juga menjadi simbol keberkahan, kekuatan, dan kasih sayang Allah, serta mengajarkan ketabahan dalam menghadapi ujian. Dengan demikian, tafsir ini memberikan pemahaman mendalam tentang hubungan antara ikhtiar, tawakal, dan keyakinan bahwa pertolongan Allah selalu datang di waktu yang tepat

Kata Kunci: Kurma, Al-Qur'an, Surah Maryam, Tafsir Al-Misbah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan sumber utama yang menjadi rujukan, panduan, dan petunjuk kehidupan bagi umat Islam di seluruh dunia. Sebagai wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, Al-Qur'an bukan hanya sekadar kitab yang berisi ajaran agama, tetapi juga merupakan pedoman hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Al-Qur'an memberikan solusi atas segala permasalahan yang dihadapi umat manusia, mulai dari persoalan moral, sosial, ekonomi, hingga spiritual. Ia adalah wahyu yang tak terikat oleh waktu, karena meskipun diturunkan lebih dari 1.400 tahun yang lalu, nilai-nilai dan ajaran-ajarannya tetap relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan modern saat ini.

Sebagai satu-satunya sumber kebenaran dan kepercayaan umat Islam, Al-Qur'an mengandung petunjuk yang sangat jelas dan pasti, yang memberikan pencerahan dan menjawab berbagai misteri kehidupan yang sering kali sulit dipahami oleh akal manusia. Al-Qur'an menyajikan keterangan-keterangan kehidupan yang penuh hikmah dan dapat dipahami dengan kedalaman yang lebih besar apabila seseorang merenungkannya dengan hati yang terbuka dan pikiran yang jernih. Setiap ayat dalam Al-Qur'an memberikan petunjuk yang mendalam tentang bagaimana umat manusia seharusnya hidup, berinteraksi, dan beribadah kepada Allah, serta bagaimana mereka seharusnya mengelola hubungan dengan sesama manusia dan alam semesta.

Dalam setiap bagian Al-Qur'an, Allah menunjukkan kebesaran-Nya dan kuasa-Nya dalam penciptaan, serta dalam mengatur alam semesta ini dengan sempurna.

Dari Al-Quran, Allah menunjukkan kuasanya dalam hal hal mencipta. Allah berfirman dalam Q.S Al-Baqarah/2 : 29.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

Terjemahnya:

“Dialah (Allah) yang menciptakan segala yang ada di bumi untuk kamu, kemudian Dia berkehendak menuju langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu”.¹

Ayat ini mengingatkan umat manusia bahwa seluruh alam semesta adalah ciptaan Allah yang Maha Kuasa, dan manusia hanyalah makhluk yang diberi amanah untuk menjaga dan mengelola bumi ini dengan bijaksana. Al-Qur'an mengajarkan umat Islam untuk merenungkan dan memahami alam semesta sebagai cara untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah, dengan menyadari bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah bagian dari kehendak dan kebijaksanaan-Nya yang mutlak.

Sebagai petunjuk hidup yang sempurna, Al-Qur'an memberikan jawaban atas berbagai pertanyaan mendalam tentang tujuan hidup, hakikat manusia, dan peran kita di dunia ini. Dengan petunjuk yang terkandung di dalamnya, umat Islam diberikan panduan untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan akhirat. Al-Qur'an mengajak umat manusia untuk hidup dalam kebenaran, keadilan, dan kasih sayang, serta untuk selalu mengingat dan bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan. Dalam setiap ayatnya, Al-Qur'an mengandung kebenaran yang tak terbantahkan dan menjadi pedoman yang tidak hanya mengarahkan umat Islam dalam urusan spiritual, tetapi juga dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik mereka.

¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 138.

Salah satu sifat istimewa dari Al-Qur'an adalah bahwa ia bukan hanya berisi petunjuk agama, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk ilmu pengetahuan dan sains. Al-Qur'an, sebagai wahyu Allah yang diturunkan untuk umat manusia, memiliki kedalaman yang tak terhingga, yang menjangkau banyak dimensi ilmu yang pada zaman penurunannya belum sepenuhnya dapat dipahami oleh manusia. Salah satu keajaiban Al-Qur'an adalah bahwa dalam banyak ayatnya terkandung fakta-fakta ilmiah yang kini telah dibuktikan oleh perkembangan ilmu pengetahuan modern, terutama yang berkaitan dengan kesehatan manusia dan alam semesta. Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukanlah kitab yang terbatas pada konteks zaman tertentu, melainkan merupakan wahyu yang relevan sepanjang masa, mencakup berbagai aspek kehidupan yang tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga ilmiah.

Dalam berbagai ayat, Al-Qur'an menyentuh berbagai topik yang berkaitan dengan ilmu sains, termasuk astronomi, biologi, geologi, dan kedokteran. Fakta-fakta ilmiah yang terkandung dalam Al-Qur'an ini menunjukkan bahwa wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW bukanlah sebuah produk dari pemikiran manusia, melainkan pengetahuan yang berasal dari Sang Pencipta, yang Maha Mengetahui segala sesuatu. Salah satu contoh nyata adalah yang berkaitan dengan kesehatan umat manusia, di mana Al-Qur'an memberikan petunjuk yang sangat relevan dengan prinsip-prinsip kesehatan yang ditemukan oleh ilmu kedokteran modern. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S Ar-Ra'd/13 : 4.

وَفِي الْأَرْضِ قِطْعٌ مُّتَجَوِّرَةٌ وَجَنَّتْ مِنْ أَعْنَبٍ وَرَزَّعٍ وَنَخِيلٍ صِنَوَاتٍ وَعَيْرٌ صِنَوَاتٍ يُسْقَى بِمَاءٍ وَحِدٍ وَنُقْضَالٍ
بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ فِي الْأُكُلِ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

“Di bumi terdapat bagian-bagian yang berdampingan, kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman, dan pohon kurma yang bercabang dan yang tidak

bercabang. (Semua) disirami dengan air yang sama, tetapi Kami melebihkan tanaman yang satu atas yang lainnya dalam hal rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar (terdapat) tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti”.²

Ayat ini menggambarkan dengan sangat jelas tentang kekuasaan Allah dalam menciptakan berbagai jenis tumbuhan yang memiliki manfaat dan keunikan masing-masing. Meskipun ayat ini tidak mengandung penjelasan ilmiah secara eksplisit, namun pemahaman tentang hubungan air, tanah, dan tumbuhan, serta bagaimana mereka berkembang dalam berbagai bentuk dan rasa, kini dapat dipahami lebih dalam dengan ilmu biologi dan pertanian modern.

Dalam perspektif kesehatan, ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang tumbuhan, makanan, dan pengobatan memiliki relevansi yang kuat dengan ilmu pengetahuan modern. Berbagai sumber daya alam yang disebutkan dalam kitab suci ini, seperti kurma, madu, zaitun, dan air, tidak hanya memiliki nilai spiritual tetapi juga telah terbukti secara ilmiah memberikan manfaat kesehatan yang signifikan.

Buah Kurma, misalnya, dikenal sebagai salah satu buah dengan kandungan nutrisi yang sangat kaya. Buah ini mengandung serat yang baik untuk pencernaan, serta vitamin dan mineral seperti kalium, magnesium, dan zat besi yang berperan dalam menjaga kesehatan tubuh secara keseluruhan. Konsumsi kurma secara teratur dapat membantu meningkatkan energi, memperkuat sistem kekebalan tubuh, serta mendukung kesehatan jantung dan metabolisme.

Selain itu, madu telah lama digunakan dalam dunia medis sebagai obat alami. Dengan sifat antibakteri, antiinflamasi, dan antioksidannya, madu mampu membantu dalam penyembuhan luka, meredakan batuk, serta meningkatkan daya tahan tubuh. Kandungan enzim dan senyawa aktif di dalamnya juga menjadikan madu sebagai alternatif alami dalam menjaga kesehatan saluran pencernaan serta

²Ibid, vol. 6, 554.

mendukung keseimbangan mikrobiota usus. Zaitun dan minyaknya juga merupakan contoh lain dari makanan yang disebutkan dalam Al-Qur'an yang memiliki manfaat luar biasa bagi kesehatan. Minyak zaitun kaya akan asam lemak tak jenuh tunggal dan antioksidan yang dapat membantu mengurangi risiko penyakit jantung, mengontrol kadar kolesterol, serta melindungi sel-sel tubuh dari kerusakan akibat radikal bebas.

Demikian pula, air sebagai elemen utama kehidupan mendapat perhatian dalam Al-Qur'an, menunjukkan betapa pentingnya peran hidrasi dalam menjaga keseimbangan tubuh dan fungsi organ yang optimal. Air yang bersih dan cukup sangat penting untuk metabolisme, detoksifikasi, serta kesehatan kulit dan organ dalam.

Dengan demikian, ajaran Al-Qur'an tentang makanan dan tumbuhan bukan hanya sekadar panduan spiritual, tetapi juga memiliki korelasi erat dengan prinsip-prinsip kesehatan modern. Hal ini menunjukkan bahwa konsep kesehatan holistik yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an dapat terus dikaji dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari guna meningkatkan kualitas hidup manusia.

Lebih jauh lagi, kajian-kajian ilmiah yang berkembang di dunia kedokteran modern juga menunjukkan bahwa banyak prinsip yang ada dalam Al-Qur'an, seperti pentingnya kebersihan, konsumsi makanan halal dan tayyib (baik), serta pengaturan pola hidup yang sehat, memiliki dasar ilmiah yang kuat. Al-Qur'an memberikan panduan yang jelas mengenai cara hidup yang sehat, yang tidak hanya terbatas pada aspek fisik tetapi juga mencakup keseimbangan mental dan spiritual.

Dengan demikian, Al-Qur'an bukan hanya sebuah kitab yang berisi ajaran agama, tetapi juga merupakan sumber pengetahuan yang mengandung kebenaran ilmiah yang dapat diakses dan dipahami oleh umat manusia melalui penelitian dan pengamatan yang terus berkembang. Fakta-fakta ilmiah yang terkandung dalam Al-

Qur'an adalah bukti nyata dari kebesaran Allah yang menunjukkan bahwa wahyu-Nya memiliki kedalaman yang tak terbatas dan relevansi yang tak lekang oleh waktu. Al-Qur'an mengajarkan umat manusia untuk senantiasa mencari ilmu, memahami alam semesta, dan memanfaatkannya untuk kebaikan umat manusia, sambil tetap berpegang teguh pada petunjuk-Nya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana Al-Quran memberi petunjuk, salah satu petunjuk yang sangat istimewa yang banyak dibahas dalam Al-Quran adalah buah kurma. Rasulullah SAW ini memberikan sebuah petunjuk yang sangat berharga bagi umat Islam mengenai manfaat luar biasa dari konsumsi buah kurma ajwah, terutama pada pagi hari. Dalam sabdanya, Rasulullah SAW menyebutkan :

مَنْ تَصَبَّحَ بِسَبْعِ تَمْرَاتٍ عَجْوَةً، لَمْ يَضُرَّهُ ذَلِكَ الْيَوْمَ سُومٌ وَلَا سِحْرٌ

Artinya

“Barangsiapa mengkonsumsi tujuh butir kurma Ajwah pada pagi hari, maka pada hari itu ia tidak akan terkena racun maupun sihir (HR. Bukhari dan muslim)”.³

Hadis tersebut tentu saja bukan sekadar perintah untuk mengonsumsi makanan sehat, tetapi juga mengandung hikmah yang dalam mengenai pentingnya pemeliharaan tubuh dan kesehatan. Hadis ini juga mengandung pelajaran bahwa perlindungan terhadap tubuh tidak hanya datang dari upaya medis atau pengobatan konvensional, tetapi juga bisa diperoleh melalui pengaturan pola makan yang baik dan mengikuti anjuran Nabi. Mengonsumsi tujuh buah kurma ajwah di pagi hari bisa dianggap sebagai bentuk pencegahan yang alami, yang memberikan perlindungan terhadap tubuh dari potensi keracunan atau penyakit, yang mungkin disebabkan oleh konsumsi makanan yang tidak sehat atau faktor eksternal lainnya

³Sahih Imam Muslim, "Kelebihan Tamar Madinah," no. hadis 5460, juz 6, 123.

Dapat dipahami bahwa buah kurma menjadi buah yang istimewa dan berada dalam posisi ditempatkan pada posisi yang sangat tinggi dalam Islam. Allah mengatakan bahwa khasiat buah kurma yang adalah buah yang tersebar luas dan memiliki nilai ekonomis. Kurma merupakan tumbuhan palem yang buahnya dapat dimakan karena rasanya yang manis, dapat disimpan dan dikeringkan serta dapat dikonsumsi sepanjang tahun. Manusia dapat bertahan hidup dalam masa yang cukup lama hanya dengan mengkonsumsi buah kurma karena sangat kaya dengan zat gula.⁴

Buah Kurma adalah makanan yang mudah dicerna, cepat diserap, dan mudah dimanfaatkan oleh tubuh. Kandungannya terdiri dari 70% gula, 20% protein, dan 3% lemak. Selain itu, buah kurma kaya akan mineral penyeimbang asam, seperti kalsium, kalium (unsur kimia berwarna putih yang lembut), dan zat besi. Buah kurma juga mengandung berbagai vitamin, termasuk vitamin B dan C.⁵ Kebanyakan orang Arab Badui hidup dengan mengkonsumsi buah kurma yang dikeringkan dan susu kambing. Ternyata kesehatan mereka sangat terjamin. Mereka jarang menderita penyakit kronis.⁶

Allah SWT memerintahkan Maryam untuk mengonsumsi Buah kurma saat masa nifas setelah melahirkan. Allah berfirman dalam Q.S Maryam/19 : 23.

فَاجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا مَّسِيًّا ﴿٢٣﴾

Terjemahnya :

“Rasa sakit akan melahirkan memaksanya (bersandar) pada pangkal pohon kurma. Dia (Maryam) berkata, “Oh, seandainya aku mati sebelum ini dan

⁴Abdul Basith Muhammad Sayyid, *Ketika Rasulullah Tidak Pernah Sakit* (Solo: Tinta Medina, 2012), 140.

⁵Ibid.

⁶Ibid.

menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan (selama-lamanya)”⁷.

Selanjutnya Allah berfirman dalam Q.S Maryam/19 : 25 – 26.

وَهَزَيْتَ إِلَيْكَ الْجِدْعَ النَّحْلَةَ تُسْقِطُ عَلَيْكَ رَطْبًا جَنِيًّا ﴿٢٥﴾ فَكُلِّي وَاشْرَبِي وَعَيْنًا حَامًا تَرِينَ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُوِي
إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا ﴿٢٦﴾

Terjemahnya :

“Goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya (pohon) itu akan menjatuhkan buah kurma yang masak kepadamu”⁸.

“Makan, minum, dan bersukacitalah engkau. Jika engkau melihat seseorang, katakanlah, ‘Sesungguhnya aku telah bernazar puasa (bicara) untuk Tuhan Yang Maha Pengasih. Oleh karena itu, aku tidak akan berbicara dengan siapa pun pada hari ini’”⁹.

Berdasarkan hal itu dapat diketahui bahwa buah kurma menjadi salah satu makanan pokok yang memiliki efektivitas dan kekuatan yang tinggi dari Allah dalam hal menyembuhkan manusia dan memberikan kekuatan pada manusia untuk mampu melewati kesulitan-kesulitan hidup. Buah kurma dapat menjadi suplemen mengganti makanan yang dapat mengobati berbagai penyakit di khususnya buah kurma Nabi yaitu ‘Ajwah¹⁰.

Allah berfirman dalam Q.S An-Nahl/16 : 67.

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

Terjemahnya :

“Dari buah kurma dan anggur, kamu membuat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti.”¹¹

⁷Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 8, 168.

⁸Ibid, 169.

⁹Ibid, 171.

¹⁰Abdullah Al-Qari B. Hj. Salleh, *Rahsia & Khasiat Air Zam-Zam, Buah Zaitun, Buah Tamar (Kurma)* (Kuala Lumpur: Al-Hidayah), 65.

¹¹Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 8, 277.

Hingga saat ini, banyak literatur yang telah menuliskan dan menafsirkan tentang keutamaan buah kurma bagi manusia. Dalam Al-Qur'an, kurma disebutkan dalam beberapa ayat, salah satunya dalam Kurma dalam Q.S. Maryam: 23 – 26, yang menggambarkan kisah Maryam yang diperintahkan oleh Allah untuk mengguncangkan pohon kurma sebagai sumber energi setelah melahirkan Nabi Isa.

Ayat ini menarik untuk dikaji karena menunjukkan peran kurma dalam aspek kesehatan dan spiritualitas. Dalam tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa buah kurma tidak hanya sekadar makanan biasa, namun juga memiliki dimensi simbolis dan manfaat medis yang signifikan. Studi ilmiah modern telah membuktikan bahwa kurma menawarkan berbagai keuntungan bagi kesehatan, termasuk sebagai sumber energi instan, antioksidan, serta nutrisi penting bagi ibu hamil dan menyusui. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kurma pada Q.S. Maryam: 23 - 26 dalam tafsir Al-Misbah sekaitan dengan manfaat kesehatan dan spiritualitas.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan di jadikan pokok pembahasan skripsi ini adalah:

1. Bagaimana tafsir kurma dalam Q.S. Maryam: 23 – 26 menurut *Tafsir Al-Misbah* oleh M. Quraish Shihab?
2. Apa manfaat kesehatan yang terkandung dalam buah kurma?
3. Bagaimana relevansi ayat tersebut dalam perspektif spiritualitas Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Memahami tafsir Q.S. Maryam: 23-26 dalam *Tafsir Al-Misbah* oleh M. Quraish Shihab.
- b. Memahami manfaat kesehatan buah kurma
- c. Memahami relevansi ayat tersebut dalam perspektif spiritualitas Islam.

2. Kegunaan Penelitian.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat secara teoritis maupun praktik diantaranya sebagai berikut :

- a. Kegunaan Secara Teoritis.

Dalam hasil penelitian ini agar kiranya dapat menambah khazanah atau wawasan ilmu pengetahuan dalam kajian sebuah penafsiran. Khususnya, penafsiran buah kurma dalam perspektif kesehatan dan spiritualitas islam (Studi analisis tafsir Al-Misbah Q.S Maryam 23 - 26)

- b. Kegunaan Secara Praktis.

Hasil penelitian ini agar kiranya dapat diharapkan mampu memberikan masukan untuk para praktisi ilmu Al-Qur'an dan tafsir dan para ulama mufassir.

D. Kajian Pustaka

Pertama, penelitian Hikmah yang berjudul “Manfaat Tumbuhan Bagi Manusia Studi Sains: Surah Abasa Ayat 24 - 32” berdasarkan penelitiannya tersebut bahwa di dalam qur'an surah Abasa ayat 24-32 terdapat manfaat dari tumbuh-tumbuhan bagi manusia sehingga tidak ada satu pun ilmu yang dapat membanta atas kebenaran dari Al-Qur'an.¹²

¹²Hikmah, "Manfaat Tumbuhan Bagi Manusia Studi Sains: Qur'an Surah 'Abasa Ayat 24-32" (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

Kedua, Penelitian Ahmad Syamil Bin Ahmad “Keistimewaan Kurma Dalam Al-Qur’an Ditinjau Dari Perspektif Ilmu Kesehatan” berdasarkan penelitiannya tersebut kurma dan adalah tanaman yang memiliki banyak manfaat salah satunya di gunakan untuk perawatan tubuh dan kesehatan. Serta sangat banyak nutrisi yang di dapatkan dari tumbuhan tersebut.¹³

Ketiga, Penelitian Mahmud Rifaannudin dalam skripsinya yang berjudul “Manfaat Tumbuhan Dalam AL-Qur’an bagi kesehatan” dalam penelitiannya terdapat bahwa semua yang tercipta di dunia ini mempunyai manfaat bagi manusia begitu pula dengan tumbuhan di anggap sebagai sumber besar makanan yang dimakan oleh manusia. Tumbuhan mentimun bagus untuk kesehatan kulit, tumbuhan bawang putih bagus untuk mencegah flu dan penyakit jantung.

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas maka terdapat beberapa persamaan dan perbedaan yang di antaranya adalah sama-sama meneliti tentang buah manfaat dari buah kurma dan tumbuh-tumbuhan yang terdapat pada Al-Quran sedangkan penelitian ini berfokus pada surah maryam/19 : 23 – 26 berdasarkan tafsir tentang buah kurma.

E. Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini yang penulis bahas adalah kurma dalam perspektif kesehatan dan spiritualitas islam (Studi analisis tafsir Al-Misbah Q.S Maryam 23 - 26) agar dapat memahami lebih mendalam terhadap objek pembahasan yang akan dikaji ada beberapa istilah yang di anggap perlu untuk di jelaskan sehingga penulisan proposal ini lebih terarah dan jelas. Adapun istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut : Buah kurma secara umum, yaitu pohon *tamar* dan buah *tamar* atau

¹³Arinsa, "Manfaat Tumbuhan Zaitun, Kurma dan Anggur dalam Al-Qur’an Abasa Ayat 24-32" (Skripsi, UIN Sumatra Utara, 2022).

pohon kurma dan buah kurma akan tetapi orang-orang yang ada di arab menyebutnya sebagai pohon *tamar* atau buha *tamar*. Buah ini mempunyai banyak keistimewaan dan fungsi bagi kehidupan. Selain itu, Allah juga menekankan kepada manusia untuk selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan kepada manusia, termaksud tanaman dan tumbuhan yang memberikan kehidupan, manfaat dan fungsi bagi manusia. tumbuhan juga di jadikan sebagai perumpamaan untuk menggambarkan kehidupan akhirat dan tumbuhan yang baik sebagai simbol kebaikan yang baik di dunia dan di akhirat.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis kajian Pustaka (*Library Research*), yaitu penelitian dengan cara mengkaji dan menelaah sumber-sumber tertulis seperti yang ada di kitab tafsir, buku, jurnal, ataupun artikel, dan ensiklopedia yang berkenan dengan topik pembahasan, sehingga dapat diperoleh data-data yang jelas dan akurat serta tepat.

2. Sumber Data

Sumber data yang ditempuh oleh peneliti ialah data primer dan data sekunder:

- a. Data Primer adalah sumber data peneliti yang di peroleh secara langsung dari sumber aslinya. Karena penelitian ini menyangkut dengan al-Qur'an maka sumber data primer adalah al-Qur'an dan Kitab Tafsir Ibnu Katsir, dan Al-munir.
- b. Data Sekunder ialah sumber data penelitian yang di peroleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan,

bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum.

3. Metode Pendekatan

Untuk memperoleh pembahasan yang akurat, yang identik dengan judul yang dibahas, maka dalam penyusunan proposal ini diperlukan metode pendekatan dalam bentuk pendekatan teori-teori tertentu. Adapun metode pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan Qur'ani dan interpretasi.

Metode pendekatan Qur'ani yaitu metode penulis mengungkapkan dalil dari Al-Qur'an dalam membahas pokok masalah yang akan diteliti, sedangkan metode pendekatan interpretasi yaitu penulis mengungkapkan interpretasi-interpretasi mengenai topik yang akan diteliti.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan penulis adalah mengumpulkan data melalui Al-Quran dan menganalisis jurnal-jurnal, skripsi dan buku sebagai sebagai rujukan.

5. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Peneliti menggunakan metode yang bersifat kualitatif. Dengan cara berfikir sebagai berikut:

a. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini adalah mengolah data dalam bentuk non statistik, teknik yang dilakukan adalah mengomentari data, menjabarkan dan menyimpulkan terhadap konsep atau teori tertentu secara akurat.

b. Analisis Data

Dalam rangka menganalisis data sampai pada wujud penulisan karya ilmiah, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut:

- 1) Metode berpikir induktif adalah metode berpikir yang menerapkan hal-hal yang khusus ke hal-hal umum.¹⁴
- 2) Teknik berpikir deduktif metode berpikir yang menerapkan hal-hal yang umum terlebih dahulu untuk di hubungkan dalam bagian-bagian yang khusus.¹⁵
- 3) Teknik berpikir komperatif yaitu teknik berpikir yang merupakan penggabungan antara teknik analisis induktif dan teknik analisis deduktif.

G. *Garis-Garis Isi*

Secara garis besar, pembahasan dalam proposal akan di kelompokkan ke dalam bab-bab berikut ini:

Bab Satu merupakan bab pendahuluan berisikan tentang tentang Latar Belakang masalah, Rumusan masalah, Batasan masalah, Tujuan dan Manfaat kegunaan penelitian, Kajian pustaka, Penegasan istilah, Metode penelitian dan Garis besar isi proposal.

Bab Dua mengemukakan tentang pengertian buah kurma dan berbagai penjelasannya dalam Al-Quran, kosa kata kalimat an-Nakhal, sejarah perkembangan buah kurma.

Bab Tiga yaitu bab yang mengemukakan tentang Biografi Muhammad M. Quraish Shihab, karya M. Quraish Shihab, dan Kitab Tafsir Al-Misbah

¹⁴Achmad Hasan, "Berpikir Induktif dan Deduktif," *Blog Achmad Hasan*, Mei 14, 2012, <https://hasanaguero.wordpress.com/2012/05/14/berpikir-induktif-dan-deduktif/>.

¹⁵Ibid.

Bab Empat merupakan bab yang membahas tentang tafsir buah kurma dalam perspektif kesehatan dan spiritualitas islam (studi analisis tafsir Al-misbah Q.S Maryam 23 – 26).

Bab Lima adalah bab penutup yang berisi kesimpulan dari pembahasan dan saran-saran yang sifatnya konstruktif dan memberikan kontribusi untuk kesempurnaan.

BAB II

PENGERTIAN BUAH KURMA DALAM AL-QURAN

A. Pengertian

Bagi umat Islam, Al-Quran merupakan satu-satunya petunjuk kehidupan tertinggi yang sumber kebenaran dan kepercayaan umat Islam, menjadi wahyu Allah yang tak terbatas ruang dan waktu. Al-Quran memberikan jawaban atas segala hal yang dihadapi manusia, menjawab berbagai misteri kehidupan dan menyajikan keterangan-keterangan kehidupan yang tidak perlu lagi diragukan. Dari Al-Quran, Allah menunjukkan kuasanya dalam hal-hal mencipta. Allah berfirman dalam Q.S Al-Baqarah/2 : 29.

Allah berfirman dalam Q.S Al-Baqarah/2 : 29.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مِمَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

Terjemahnya:

“Dialah (Allah) yang menciptakan segala yang ada di bumi untukmu, kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dia Maha Mengetahui segala sesuatu”.¹

Dimulai dari Surah Al-Baqarah/2 : 29, Allah menciptakan segala sesuatunya di bumi untuk dapat digunakan oleh manusia. Dalam Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia disebutkan :

“Tuhan yang patut untuk disembah dan ditaati itu Dialah Allah yang menciptakan dan memberikan karunia berupa segala apa yang ada di bumi untuk kemaslahatan-mu, kemudian bersamaan dengan penciptaan bumi dengan segala manfaatnya, kehendak Dia menuju ke penciptaan langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit yang sangat beraturan, baik yang tampak olehmu maupun yang tidak. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. Ilmu Allah mencakup segala ciptaan-Nya.”²

¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 138.

²Kementerian Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, juz 1–30

Salah satu ciptaan Allah yang memiliki sifat keutamaan adalah buah Kurma. Sebahagian masyarakat di Nusantara mengenal ‘‘tamar’’ secara umum, yaitu pohon tamar dan buah tamar atau pohon kurma dan buah kurma.

Allah berfirman dalam Q.S Ar-Ra’d/13 : 4.

وَفِي الْأَرْضِ قِطْعٌ مُتَّجِرَاتٌ وَجَنَّاتٌ مِّنْ أَعْنَابٍ وَرِيحٌ وَرِيحٌ وَخَيْلٌ صِنَوَانٌ وَعَظِيرٌ صِنَوَانٌ يُسْقَى بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنُفْضِلٌ بَعْضُهَا عَلَى بَعْضٍ فِي الْأَكْلِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٤﴾

Terjemahnya

“Di bumi terdapat bagian-bagian yang berdampingan, kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman, dan pohon kurma yang bercabang dan yang tidak bercabang. (Semua) disirami dengan air yang sama, tetapi Kami melebihkan tanaman yang satu atas yang lainnya dalam hal rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar (terdapat) tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti”.³

Pohon buah kurma ini adalah sumber rezeki, kebaikan dan juga keberkatan. Sebagaimana Allah SWT mengisyaratkan kepada kita semua akan tingginya kedudukan buah kurma.⁴ Selanjutnya Allah berfirman dalam Q.S Maryam/19 : 25 – 26.

وَهَزَيْتَنِي الْيَتِيمَ إِذْ يَبْدَعُ النَّحْلَةَ تُسَلِّقُ عَلَيْكَ رُطْبًا جَنِيًّا ﴿٢٥﴾ فَكُلِّي وَاشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا حَاقِمًا تَرِيًّا مِّنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فُقُولِي
إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا ﴿٢٦﴾

Terjemahnya :

“Goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya (pohon) itu akan menjatuhkan buah kurma yang masak kepadamu”.⁵

Al-Quran sebagai petunjuk kehidupan umat manusia kemudian memberi perintah kepada manusia agar mengambil makanan yang halal dan sesuai firmannya. Allah berfirman dalam Q.S Al-Baqarah/2 : 168.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٦٨﴾

³Ibid, vol. 6, 554

⁴Ahmad Salim Baduwailan, *Berubat Dengan Buah Tamar*, cet. 1 (Selangor: Al-Hidayah Publication, 2009), 12.

⁵Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 8, 169.

Terjemahnya :

“Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata”.⁶

Selanjutnya Allah berfirman dalam Q.S Al-Baqarah/2 : 172.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾

Terjemahnya :

“Wahai orang-orang yang beriman, makanlah apa-apa yang baik yang Kami anugerahkan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah jika kamu benar-benar hanya menyembah kepada-Nya”.⁷

Berdasarkan dua ayat di atas, jelas jika Allah memerintah manusia untuk hanya memakan makanan yang baik dan halal agar dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Dan merujuk pada firman Allah alam Q.S Maryam/19 : 23.

فَاجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا مِّنْ سَيِّئَاتِي ﴿٢٣﴾

Terjemahnya :

“Rasa sakit akan melahirkan memaksanya (bersandar) pada pangkal pohon kurma. Dia (Maryam) berkata, “Oh, seandainya aku mati sebelum ini dan menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan (selama-lamanya)”.⁸

Maka diketahui bahwa buah kurma adalah salah satu makanan yang baik lagi halal. Pohon dan buah kurma telah meluas dari negara Arab hingga di seluruh dunia. Hal ini memudahkan masyarakat di seluruh dunia untuk mendapatkan buah kurma. Terdapat kajian yang mengatakan dengan pengambilan jus kurma sebagai minuman adalah amalan yang sehat karena khasiatnya dapat menjadi sumber tenaga pada badan, menyembuhkan penyakit cepat rabun, menguatkan otot-otot pada tubuh dan sebagainya.

⁶Ibid, vol. 1, 379.

⁷Ibid, vol. 1, 384.

⁸Ibid, vol. 8, 168.

Dari segi ilmu kesehatan, buah kurma dapat mengurangi berbagai jenis penyakit berisiko bagi seseorang yang diserang penyakit kronik seperti penyakit jantung, penyakit tenggorokan, sakit asma, kanker, dan lain-lain.⁹

B. Kosa kata kalimat An-Nakhl

Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, kata النخل (An-Nakhl), نخيل (Nakhil), النخلة (An-Nakhlah) dan نخلا (Nakhlan) dalam kitab Mu'jam *Al-Mufahras li Al-Fazhil Qur'an*, menyebutkan kata itu sebanyak 20 kali dalam 16 surat¹⁰ dan terdapat empat (4) variasi yaitu:

1. An-Nakhl
 - a. Surat An-An'am (6) ayat 99 & 141.
 - b. Surat Al-Kahfi (18) ayat 32.
 - c. Surat Taha (20) ayat 71.
 - d. Surat Asy-Syu'ara' (26) ayat 148.
 - e. Surat Qaf (50) ayat 10.
 - f. Surat Al-Qamar (54) ayat 20.
 - g. Surat Ar-Rahman (55) ayat 11 & 68.
 - h. Surat Al-Haaqah (69) ayat 7.
2. Nakhil
 - a. Surat Al-Baqarah (2) ayat 266.
 - b. Surat Ar-Ra'du (13) ayat 4.
 - c. Surat An-Nahl (16) ayat 11 & 67.
 - d. Surat Al-Isra' (17) ayat 91.
 - e. Surat Al-Mu'minun (23) ayat 19.
 - f. Surat Yasin (36) ayat 34.

⁹Sa'id Hammad, *Khasiat Kurma* (Solo: Aqwamedika), 98 – 101.

¹⁰M. F. Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim* (Dar al-Fikr, 1992).

3. An-Nakhlah
Surat Maryam (19) ayat 23 & 25.
4. Nakhlan
Surat 'Abasa (80) ayat 29

Kesemua kalimat di atas tersebut dikelompokan dalam :

1. Tema Pohon Kurma.
 - a. Surat Al-An'am ayat 99 dan 147.
 - b. Surat Ar-Ra'du ayat 4.
 - c. Surat Al-Kahfi ayat 32.
 - d. Surat Maryam ayat 23 dan 25.
 - e. Surat Taha ayat 71.
 - f. Surat Asy-Syu'ara' ayat 148.
 - g. Surat Qaf ayat 10.
 - h. Surat Qamar ayat 20.
 - i. Surat Ar-Rahman ayat 11.
 - j. Surat Haqqah ayat 7. Dan,
 - k. Surat 'Abasa ayat 29.
 - l. Surat Al-Baqarah ayat 266.
 - m. Surat Al-Isra' ayat 91
 - n. Surat Al-Mukminun ayat 19. Dan,
 - o. Surat Yasin ayat 34.
2. Tema Buah Kurma
 - a. Surat An-Nahl ayat 11 dan 67. Dan,
 - b. Surat Ar-Rahman ayat 68.

C. *Sejarah Perkembangan Buah Kurma*

Asal-usul pohon buah kurma masih menjadi misteri bagi para ilmuwan sejarah. Meskipun demikian, ada beberapa teori yang mencoba menjelaskan asal-usul pohon kurma. Salah satu teori yang terkenal adalah teori yang menyebutkan bahwa pohon kurma pertama kali tumbuh di wilayah barat India dan selatan Iran. Teori ini didukung oleh seorang ilmuwan yang dikutip oleh Ahmad Salim Baduwailan dalam bukunya yang berjudul *Berubat Dengan Buah Tamar*.¹¹

Teori ini menunjukkan bahwa wilayah barat India dan selatan Iran mungkin merupakan tempat asal mula penyebaran pohon kurma ke berbagai penjuru dunia¹². Namun, meskipun teori ini diterima oleh sebagian kalangan, masih terdapat perdebatan di antara para ahli mengenai lokasi tepatnya pohon kurma pertama kali dibudidayakan.¹³

Para ilmuwan sejarah terus melakukan penelitian untuk mengungkap asal-usul pohon kurma. Penelitian ini melibatkan berbagai metode, seperti analisis DNA¹⁴, analisis fosil¹⁵, dan analisis artefak¹⁶. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan jawaban yang pasti mengenai asal-usul pohon kurma.

Buah Kurma, yang kini dikenal luas di seluruh dunia, terutama di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara, memiliki sejarah panjang dalam peradaban

¹¹Ahmad Salim Baduwailan, *Berubat Dengan Buah Tamar*, cet. 1 (Selangor: Al-Hidayah Publication, 2009), 12

¹²S. M. Jain, "Date Palm Biotechnology: Current Status and Prospective – An Overview," *Emirates Journal of Food and Agriculture* (2012): 67.

¹³J. M. Al-Khayri and A. El Hadrami, "Socioeconomic and Traditional Importance of Date Palm," *Emirates Journal of Food and Agriculture* (2012): 34.

¹⁴E. Cherif et al., "Origins and Insights into the Historic Judean Date Palm Based on Genetic Analysis of Germinated Ancient Seeds and Morphometric Studies," *Science Advances* 6, no. 1 (2020): 12.

¹⁵M. Tengberg, "Beginnings and Early History of Date Palm Garden Cultivation in the Middle East," *Journal of Arid Environments* 88 (2012): 108.

¹⁶D. Rivera et al., "Historical Evidence of the Spanish Introduction of Date Palm (*Phoenix dactylifera* L., *Arecaceae*) into the Americas," *Genetic Resources and Crop Evolution* 60, no. 3 (2013): 289.

manusia¹⁷. Seiring berjalannya waktu, pohon kurma menyebar ke berbagai daerah, dan kini menjadi salah satu tanaman yang sangat penting baik dari segi ekonomi maupun kesehatan¹⁸. Ada yang mengatakan bahwa kemunculan pertamanya ialah di daerah Babil di Irak sekitar 4000 tahun sebelum masehi¹⁹. Ilmuwan yang lain mengatakan bahwa Arab Saudi merupakan tempat pertama tumbuh pohon ini²⁰. Ilmuwan yang lain juga berpendapat bahwa tempat tumbuh pertama adalah di sekitar pulau ‘‘*Harqan*’’ di Bahrain²¹.

Pendapat ilmuwan lainnya mengatakan kemunculan kurma pada mulanya ada di daerah-daerah Teluk Arab. Ini dibuktikan dengan adanya ukiran-ukiran yang diperkirakan dibuat pada masa bangsa Sumeria yang menggambarkan tentang keberadaan pohon kurma di kawasan tersebut, di mana salah seorang penduduk Sumeria mengatakan, ‘‘buah ini sungguh lezat sekali ketika masih dalam keadaan segar dan basah. Jika seseorang memakan tidak mengetahui bahaya jika dimakan secara berterusan, nescaya dia tidak mampu menahan diri dari terus memakannya.’’

1. Bentuk Buah Kurma

Buah kurma memiliki bentuk menyerupai telur dengan ukuran yang bervariasi. Panjangnya berkisar antara 30 hingga 60 milimeter, sedangkan lebarnya berada dalam rentang 8 hingga 30 milimeter. Saat sudah matang, buah kurma memiliki biji yang keras yang dibungkus oleh lapisan kulit tipis yang memisahkannya dari daging buah yang dapat dikonsumsi.

¹⁷C. T. Chao and R. R. Krueger, ‘‘The Date Palm (*Phoenix dactylifera* L.): Overview of Biology, Uses, and Cultivation,’’ *HortScience* 42, no. 5 (2007): 1079.

¹⁸P. Vikram et al., ‘‘Recent Advances in Date Palm Genomics: A Comprehensive Review,’’ *Frontiers in Genetics* 13 (2022): 21.

¹⁹M. Tengberg, ‘‘Date Palm: Origins and Development,’’ *Encyclopedia of Global Archaeology* (2020): 575.

²⁰J. M. Flowers et al., ‘‘Cross-Species Hybridization and the Origin of North African Date Palms,’’ *Proceedings of the National Academy of Sciences (PNAS)* 116, no. 25 (2019): 12701.

²¹M. Gros-Balthazard et al., ‘‘A Brief History of the Origin of Domesticated Date Palms,’’ *The Date Palm Genome* (2021): 49.

2. Fase Pertumbuhan Buah Kurma

Buah kurma memiliki fase perkembangan yang spesifik, yang dapat dibagi menjadi beberapa tahap utama:

a. Fase Germinasi dan Perkecambahan

Tahap awal perkembangan buah kurma disebut Germinasi. Tahap ini, kurma mulai berkecambah yang dipengaruhi faktor berikut :

- Suhu : Kondisi optimal berkisar antara 25–35°C²²
- Kelembapan : Media tanam harus memiliki tingkat kelembapan yang cukup untuk memfasilitasi proses imbibisi air oleh biji.
- Media Tanam : Media seperti pasir, tanah liat, dan kompos sering digunakan untuk mendukung pertumbuhan awal akar dan tunas.

b. Fase Vegetatif. Di fase ini buah kurma mengalami pertumbuhan akar, batang, dan daun. Faktor penting yang memengaruhi fase vegetatif meliputi:

- Nutrisi: Unsur hara makro seperti nitrogen (N), fosfor (P), dan kalium (K) sangat penting untuk pertumbuhan²³
- Irigasi: Penyediaan air yang cukup menjadi kunci untuk mendukung pertumbuhan tanaman muda.

c. Fase Generatif ditandai oleh pembentukan bunga, penyerbukan, dan pembuahan²⁴. Penyerbukan dapat terjadi secara alami melalui

²²A. Zaid dan E. J. Arias-Jiménez, *Date Palm Cultivation* (Food and Agriculture Organization of the United Nations, 2002)

²³C. T. Chao dan R. R. Krueger, "The Date Palm (*Phoenix dactylifera* L.): Overview of Biology, Uses, and Cultivation," *HortScience* 42, no. 5 (2007): 1077–1082.

²⁴M. Al-Khayri, S. M. Jain, dan D. V. Johnson, *Date Palm Genetic Resources and Utilization: Volume 1: Africa and the Americas* (Springer, 2015).

angin atau dibantu secara manual untuk meningkatkan produksi buah. Buah kurma berkembang melalui empat tahap utama²⁵:

- 1) Kimri: Fase awal pembentukan buah dengan karakteristik buah yang kecil, hijau, dan keras
 - 2) Khalal: Buah mulai membesar dan mengubah warna menjadi kekuningan atau kemerahan
 - 3) Rutab: Fase pematangan awal di mana buah menjadi lunak dan mulai manis
 - 4) Tamr: Fase akhir pematangan di mana buah mengering secara alami dan memiliki kandungan gula yang tinggi.
- d. Fase Panen dan Pascapanen. Kematangan buah ditentukan oleh waktu panen yang tepat, yang bervariasi tergantung pada varietas dan tujuan penggunaan. Buah kurma yang dipanen pada fase *rutab* biasanya dikonsumsi segar, sedangkan kurma pada fase *tamr* lebih sering digunakan untuk penyimpanan jangka panjang.

²⁵S. Al-Hooti, J. S. Sidhu, dan J. M. Al-Saqer, "Chemical Composition and Quality of Date Syrup as Affected by Pectinolytic Enzyme Treatment," *Food Chemistry* 59, no. 1 (1997): 75–79.

BAB III

MUHAMMAD QURAIISH SHIHAB DAN KITAB TAFSIR AL-MISBAH

A. *Biografi M. Quraish Shihab*

Muhammad M. Quraish Shihab lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Kabupaten Rappang Sulawesi Selatan¹. Beliau berasal dari keturunan Arab terpelajar dengan ayahnya bernama Abdurrahman Shihab. Muhammad M. Quraish Shihab dibesarkan di lingkungan keluarga yang sangat taat.

Sejak usia dini, M. Quraish Shihab telah terbiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an dan menumbuhkan rasa cintanya terhadap kitab suci tersebut. Ketika ayahnya menceritakan sekilas kisah-kisah dari Al-Qur'an, kecintaan Quraish terhadap Al-Qur'an mulai bersemi. Quraish mengaku bahwa sejak kecil, kira-kira sejak usia 6 - 7 tahun, beliau harus ikut mendengar Sang ayah mengajar al-Qur'an. Pada saat-saat seperti itu, selain menyuruh mengaji, ayahnya juga menjelaskan secara sepintas kisah-kisah dalam al-Qur'an. Dari kebiasaan inilah benih kecintaan kepada studi al-Qur'an mulai muncul.

Quraish mengenyam pendidikan di Sekolah Dasar di Ujung Pandang. Ia kemudian melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang di Pondok Pesantren Darul-Hadits Al-Faqihyyah. Di Tahun 1958, beliau ke Kairo, Mesir untuk melanjutkan pendidikan di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Pada 1967, beliau meraih gelar Lc (S1) di Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas AlAzhar. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama dan pada 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir Al-Quran dengan tesis berjudul al-I 'jaz Al-Tasyri`i li al-Qur an al-Karim.

¹M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1996), 6.

Di tahun 1980, M. M. Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikan di Universitas Al-Azhar. Tahun 1982, M. Quraish Shihab meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu al-Qur'an dengan disertasi berjudul *Nazhm al-Durar li al-Biqā'i, Tahqiq wa Dirasah*.

Setelah kembali ke Indonesia, beliau memulai karirnya sebagai pengajar di Fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia kemudian mengemban berbagai posisi penting, termasuk Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat sejak tahun 1984, anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama sejak tahun 1989, anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional sejak tahun 1989, dan Ketua Lembaga Pengembangan. Di tahun 1995, ia diangkat sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah, yang kini dikenal sebagai Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Selain itu, ia juga pernah menjabat sebagai Menteri Agama dalam Kabinet Presiden B.J. Habibie pada tahun 1998 dan sebagai Duta Besar untuk Mesir pada masa pemerintahan Presiden KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur).

Latar belakang keluarga dan pendidikannya yang membentuk Muhammad M. Quraish Shihab menjadi seorang yang sangat kompeten dan mendalam pengetahuannya di bidang tafsir di Indonesia. Menurut Howard, kondisi ini menjadikan Muhammad M. Quraish Shihab memiliki pendidikan yang lebih baik dibandingkan dengan hampir semua penulis lain yang tercantum dalam *Popular Indonesian Literature of The Qur'an*.

B. Karya M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab adalah seorang cendekiawan Muslim Indonesia yang aktif dalam dunia akademik dan keagamaan. Ia telah menghasilkan banyak karya, baik dalam bentuk buku maupun artikel yang diterbitkan di berbagai media cetak

seperti *Republika*, *Pelita*, *Majalah al-Amanah*, *Ulum al-Qur'an*, dan *Mimbar Ulama*. Selain sebagai penulis, ia juga terlibat dalam kegiatan dakwah, baik secara langsung di tengah masyarakat maupun melalui berbagai lembaga yang bergerak di bidang dakwah².

Di samping berdakwah secara langsung, M. Quraish Shihab juga memanfaatkan media elektronik untuk menyebarkan ajaran Islam. Ia sering tampil dalam berbagai program televisi, seperti di RCTI, Metro TV, dan beberapa stasiun televisi nasional lainnya. Banyak dari ceramahnya kemudian diterbitkan dalam bentuk buku, sehingga menjadi sumber rujukan bagi umat Islam dalam memahami ajaran agama dan tafsir Al-Qur'an³. Kegiatan dakwah serta karya tulisnya tidak hanya berfokus pada penyebaran nilai-nilai keagamaan, tetapi juga berusaha menjawab tantangan zaman dengan memberikan wawasan kontekstual terkait isu sosial, budaya, dan keagamaan dalam kehidupan masyarakat.

Karya-karyanya telah dipublikasikan dan tersebar luas, tidak hanya di Indonesia tetapi juga menjangkau negara-negara tetangga seperti Malaysia dan Brunei Darussalam. Beberapa karyanya yang terkenal antara lain : *Satu Islam: Sebuah Dilema*, *Pandangan Islam tentang Perkawinan Usia Muda*, *Tafsir al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya*, *Filsafat Hukum Islam*, *Tafsir al-Amanah*, *Tafsir al-Qur'an al-Karim atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya*, *Pengantin al-Qur'an*, *Sejarah dan Uhum al-Qur'an*, serta berbagai buku berisi fatwa seperti *Fatwa-fatwa Seputar al-Qur'an dan Hadis*, *Fatwa-Fatwa Seputar Ibadah dan Muamalah*, *Fatwa-fatwa seputar Wawasan Agama*, dan *Fatwa-fatwa seputar Tafsir al-Qur'an*. Selain itu, ia juga menulis buku seperti *Panduan Puasa Bersama Muhammad M. Quraish Shihab*, *Menuju Haji Mabruur*, *Hidangan*

²Ibid, v.

³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 10.

*Ilahi Ayat-Ayat Tahlil, Membumikan al-Qur'an, Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan, Studi Kritis Tafsir al-Manar Karya M. Abduh dan M. Rasyid Ridha, Untaian Permata Buat Anakku: Pesan al-Qur'an untuk Mempelai, Wawasan al-Qur'an, Mukjizat al-Qur'an, dan Tafsir al-Mishbah.*⁴.

C. Tafsir al-Misbah

1. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi seluruh umat manusia, memberikan arahan dan petunjuk dalam menjalani kehidupan. Istilah *hudan lin nas* menegaskan bahwa Al-Qur'an hadir sebagai cahaya penerang bagi siapa saja yang mencari kebenaran. Gibb menyatakan bahwa dalam rentang waktu seribu lima ratus tahun terakhir, tidak ada seorang pun yang mampu memainkan alat bernada nyaring dengan keberanian dan kemampuan luar biasa, serta menghasilkan getaran jiwa yang begitu luas, seperti yang dilakukan oleh Muhammad S.A.W. saat membacakan Al-Qur'an.⁵ Ketika beliau membacakan wahyu Ilahi. Suara dan intonasi beliau dalam menyampaikan Al-Qur'an tidak hanya memiliki kekuatan retorika yang luar biasa tetapi juga menggugah hati dan jiwa para pendengarnya, baik dari segi makna maupun spiritualitasnya.

Penafsiran sebuah ayat tidak dapat dibatasi pada satu sudut pandang saja. Melalui berbagai metode pemahaman, sebuah ayat bisa menghasilkan beragam makna. Inilah alasan mengapa dalam kajian tafsir terdapat beragam bentuk penafsiran yang tercermin dalam kitab-kitab tafsir.

⁴Ibid, v.

⁵Ibid.

Menurut J.G. Jansen, kumpulan kitab tafsir dalam dunia penafsiran diibaratkan seperti tumpukan artefak arkeologi.⁶

Bahasa Al-Qur'an memiliki daya tarik luar biasa, dengan susunan redaksi yang cermat dan pesan-pesan yang begitu mulia, mampu memukau hati masyarakat yang mendengarnya, meskipun sebagian dari mereka menolaknya secara rasional. Bagi mereka yang menolak, Al-Qur'an hadir sebagai mukjizat, sedangkan perannya sebagai petunjuk ditujukan untuk seluruh umat manusia. Namun, hanya orang-orang yang bertakwa yang dapat memanfaatkannya dengan baik.

Dewasa ini, banyak ditemukan permasalahan terkait bagaimana orang-orang mempelajari Al-Quran. Al-Qur'an mengecam mereka yang tidak menggunakan akal dan kalbunya untuk berpikir dan menghayati pesan-pesan al-Qur'an, mereka itu dinilainya telah terkunci hatinya. Apakah mereka tidak memikirkan al-Qur'an, atau mati mereka terkunci (QS. Muhammad (47): 20)⁷. Berdasarkan hal tersebut, timbullah usaha dalam menggali dan mengungkap kandungan al-Qur'an yang meliputi dua kegiatan. *Pertama*, kegiatan pemeliharaan di sekitar produk-produk penafsiran yang dilakukan generasi terdahulu. *Kedua*, kegiatan penafsiran al-Qur'an itu sendiri.⁸

Tafsir Al-Mishbah adalah salah satu karya monumental dari ulama Indonesia, M. Quraish Shihab. Karya ini terdiri dari 15 jilid yang mengupas ayat-ayat Al-Qur'an secara sistematis dan relevan dengan konteks sosial, budaya, dan keilmuan modern. Tafsir ini menjadi referensi penting bagi

⁶J. J. G. Jansen, *The Interpretation of The Koran in Modern*, diterjemahkan oleh Hairussalim, Syarif Hidayatullah (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 49.

⁷Ibid, vi.

⁸Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, cet. 2 (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999).

umat Islam Indonesia yang ingin memahami Al-Qur'an secara mendalam dan kontekstual.

Karya *Tafsir al-Misbah*, seperti halnya karya tafsir lainnya, lahir karena berbagai faktor. Berdasarkan pengamatan penulis terhadap bagian "Sekapur Sirih," "Pengantar," dan "Kata Penutup" dalam karya ini, diketahui bahwa latar belakang penulisannya meliputi beberapa hal. Salah satunya adalah kesadaran mendalam M. Quraish Shihab akan fungsi Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Menurutnya, Al-Qur'an tidak cukup hanya dijadikan bacaan; pembacaannya harus disertai dengan kesadaran akan keagungannya, pemahaman, penghayatan, serta perenungan mendalam (*tadzakkur* dan *tadabbur*). Ia menegaskan bahwa meskipun wahyu pertama memerintahkan untuk membaca—terbukti dari pengulangan kata *iqra* 'dua kali—makna tersebut juga mencakup penelaahan dan pendalaman, karena hanya melalui penelitian dan pemahaman manusia dapat meraih kebahagiaan sebesar-besarnya.⁹

Berdasarkan pernyataan M. Quraish Shihab, nampaknya ia merasa memiliki tanggung jawab, sesuai dengan keahliannya, untuk menjelaskan dan menyampaikan isi ayat-ayat Al-Qur'an. Upaya ini dilakukan sebagai bentuk bantuan kepada sesama hamba Allah SWT agar dapat memahami Al-Qur'an secara menyeluruh sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan hidup. Selain itu, terapat pula dorongan dari sekelompok masyarakat yang mengharapkan lahirnya karya-karya baru dari M. Quraish Shihab.

⁹Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 1, 12.

Tampaknya, kesadaran ilmiah M. Quraish Shihab dalam menjelaskan makna Al-Qur'an didukung oleh aspirasi masyarakat. Hal ini tergambar dalam bagian "Kata Penutup" dari Tafsir al-Misbah yakni:

"Di Mesir sana, dari sekian banyak surat dalam berbagai topik yang penulis terima, salah satu di antaranya menyatakan bahwa: "kami menunggu karya ilmiah Pak Quraish yang lebih serius". Surat tersebut yang ditulis oleh seseorang yang penulis tidak kenal, sungguh menggugah hati dan membulatkan tekad".¹⁰

M. Quraish Shihab menutup karyanya dengan refleksi atas perjalanan panjang dalam menyusun tafsir ini. Kutipan dalam kata penutup berisi harapan agar ia menghasilkan karya ilmiah yang lebih serius. Menurut penulis, pernyataan ini memiliki beberapa makna mendalam :

1. Dorongan Eksternal untuk Berkarya Lebih Serius. Surat itu, meskipun datang dari seseorang yang tidak dikenal, memberikan semacam tantangan intelektual. M. Quraish Shihab menangkapnya bukan sebagai kritik yang menjatuhkan, tetapi sebagai motivasi untuk meningkatkan kualitas karyanya. Ini menunjukkan bagaimana seorang ilmuwan atau ulama tidak pernah merasa cukup dengan pencapaian yang telah diraih, melainkan terus berupaya memberikan yang terbaik bagi umat.
2. Komitmen terhadap Ilmu. Respons M. Quraish Shihab terhadap surat tersebut memperlihatkan bahwa seorang ilmuwan sejati tidak berkarya untuk dirinya saja, namun juga untuk memenuhi harapan masyarakat terhadap keilmuan. Ia tidak menganggap tafsir ini sebagai karya terakhir atau puncak

¹⁰Ibid, xvii.

pencapaiannya, tetapi justru sebagai bagian dari perjalanan intelektual yang harus terus berkembang.

3. Tafsir al-Misbah sebagai Wujud Keseriusan. Salah satu implikasi dari surat itu adalah lahirnya Tafsir al-Misbah sebagai sebuah karya monumental. Dalam tafsir ini, M. Quraish Shihab berusaha menghadirkan pendekatan yang lebih mendalam, sistematis, dan kontekstual dalam memahami Al-Qur'an. Ia tidak hanya menafsirkan teks secara linguistik, tetapi juga menjembatani pemahaman Al-Qur'an dengan realitas sosial, budaya, dan intelektual masa kini.
4. Makna Tekad dan Kesungguhan. Frasa “membulatkan tekad” dalam kutipan tersebut menandakan bahwa karya ilmiah bukan hanya sekadar hasil dari kecerdasan atau pengetahuan seseorang, tetapi juga dari ketekunan, kegigihan, dan komitmen dalam menggapai tujuan besar. Ini menjadi inspirasi bagi para akademisi dan cendekiawan untuk tidak cepat puas dan terus menyumbangkan pemikirannya bagi masyarakat.
5. Keseluruhan Kata Penutup dalam Tafsir al-Misbah menunjukkan bahwa perjalanan ilmu tidak pernah selesai. M. Quraish Shihab memberi pesan bahwa ilmu harus terus dikembangkan, dijaga relevansinya, dan didedikasikan untuk kebaikan umat.

2. Sistematika Penulisan

Tafsir al-Mishbah dalam hal sistematika penulisan mengadopsi gaya tafsir tartib mushafi, yaitu sebuah metode penafsiran yang mengikuti

urutan ayat atau surah sebagaimana yang tercantum dalam mushaf Al-Qur'an al-Karim. Surah yang pertama kali ditafsirkan adalah Surah Al-Fatihah, dilanjutkan dengan Surah Al-Baqarah, dan seterusnya hingga Surah An-Nas. Pendekatan ini menyebabkan petunjuk-petunjuk dalam Al-Qur'an terpisah-pisah dan tidak disajikan secara utuh kepada pembaca.¹¹

Dalam menyusun tafsirnya, M. Quraish Shihab menggunakan sistematika penyusunan berdasarkan urutan Mushaf Usmani, dimulai dari Surah al-Fatihah hingga Surah an-Nass. Metode penafsirannya diawali dengan penyajian pengantar mengenai ayat-ayat yang akan ditafsirkan. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada pembaca dengan menguraikan berbagai aspek fundamental dalam setiap surat.¹²

Beberapa aspek utama yang dikaji dalam tafsirnya meliputi¹³:

a. Identifikasi dan Etimologi Nama Surat.

M. Quraish Shihab menyajikan informasi mengenai nama-nama surat yang telah dikenal, termasuk alasan penamaannya. Selain itu, ia menjelaskan ayat-ayat yang dijadikan dasar dalam pemberian nama surat tersebut, sehingga memberikan wawasan historis dan linguistik yang lebih mendalam.

b. Jumlah Ayat dan Klasifikasi Makkiyyah atau Madaniyyah
Setiap surat dianalisis berdasarkan jumlah ayat yang

¹¹Ibid, viii.

¹²Ibid, ix.

¹³Ibid, x - xiii

dikandungnya serta diklasifikasikan sebagai surah Makkiyyah atau Madaniyyah. Hal ini bertujuan untuk memahami konteks pewahyuan dan relevansinya dalam perkembangan Islam.

- c. Penomoran Surat dalam Pewahyuan dan Mushaf. M. Quraish Shihab menguraikan sistem penomoran surat dengan mempertimbangkan dua aspek utama: urutan pewahyuan dan susunan dalam Mushaf Usmani. Dalam beberapa kasus, ia juga mencantumkan surat yang mendahului atau mengikuti surat yang sedang dibahas, guna memperlihatkan kesinambungan tematik.
- d. Tema Pokok dan Tujuan Surat. Setiap surat dianalisis berdasarkan tema utama dan tujuan yang ingin disampaikan. Tafsirnya juga mencakup berbagai perspektif ulama mengenai topik yang dibahas dalam surat tersebut, sehingga memperkaya pemahaman pembaca dengan sudut pandang yang lebih luas.
- e. Keterkaitan Antar Ayat. Salah satu aspek penting dalam metode tafsir M. Quraish Shihab adalah analisis hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya. Pendekatan ini bertujuan untuk menunjukkan kesinambungan makna serta struktur naratif dalam al-Qur'an.
- f. *Asbāb al-Nuzūl* (Sebab-sebab Pewahyuan). Jika tersedia informasi mengenai sebab-sebab turunnya suatu surat atau ayat, M. Quraish Shihab menyajikan penjelasan mengenai latar

belakang historis dan sosial yang melatarbelakanginya. Hal ini memberikan wawasan kontekstual yang lebih dalam kepada pembaca.

Pendekatan sistematis ini merupakan upaya M. Quraish Shihab dalam memudahkan pemahaman terhadap *Tafsir al-Misbah*. Dengan menyajikan struktur yang terorganisir, pembaca diharapkan dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai isi surat yang dikaji. Setelah pemaparan awal, ia juga membagi ayat-ayat ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk memberikan penjelasan tafsir yang lebih mendetail dan sistematis.¹⁴

Beberapa prinsip yang dapat dipahami dari corak tafsir *Tafsir al-Misbah* menunjukkan bahwa karya ini merupakan sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, di mana setiap unsur di dalamnya saling terkait dan mendukung pemahaman yang utuh. Salah satu prinsip utama yang terlihat jelas adalah perhatian yang sangat besar terhadap ilmu *munāsabah*—yaitu keserasian atau keterkaitan antara bagian-bagian dalam Al-Qur'an, yang tercermin dalam berbagai aspek penafsiran beliau¹⁵.

Dalam *Tafsir al-Misbah*, M. Quraish Shihab selalu menekankan pentingnya hubungan antar ayat dan unsur-unsur yang ada dalam suatu surah, yang terbagi menjadi enam aspek utama yaitu¹⁶ :

¹⁴Ibid, x – xiii.

¹⁵Ibid, xxiii

¹⁶Ibid.

- a. Keserasian kata demi kata dalam setiap surah. M. Quraish Shihab memperhatikan bagaimana setiap kata dalam ayat diatur sedemikian rupa sehingga membentuk suatu kesatuan makna yang harmonis. Penggunaan kata yang tepat dan terstruktur ini memiliki tujuan untuk memperjelas pesan yang ingin disampaikan oleh Al-Qur'an.
- b. Keserasian antara kandungan ayat dengan penutup ayat. Dalam pendekatan ini, M. Quraish Shihab menganalisis bagaimana sebuah ayat dapat memiliki keterkaitan yang erat dengan akhir dari ayat tersebut, memastikan bahwa makna yang disampaikan tetap konsisten dan menyatu dengan penutup ayat. Ini juga bertujuan untuk memperkuat pesan yang terkandung di dalamnya.
- c. Keserasian hubungan antara ayat dengan ayat sebelumnya atau sesudahnya. M. Quraish Shihab selalu memperhatikan konteks yang lebih luas, yaitu hubungan antar ayat dalam satu surah. Ia menyelidiki bagaimana satu ayat berinteraksi dengan ayat lainnya, baik yang mendahului maupun yang mengikutinya, untuk memastikan pemahaman yang lebih dalam tentang makna yang terkandung dalam teks tersebut.
- d. Keserasian uraian muqaddimah (pendahuluan) suatu surah dengan penutupnya. Dalam tafsirnya, M. Quraish Shihab tidak hanya memfokuskan pada isi ayat, tetapi juga memperhatikan

bagaimana setiap surah dimulai dan diakhiri. Muqaddimah dan penutup surah harus saling melengkapi dan memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang tema yang dibahas dalam surah tersebut.

- e. Keserasian dalam penutup surah dengan muqaddimah surah sesudahnya. M. Quraish Shihab juga menganalisis hubungan antara satu surah dengan surah berikutnya, memastikan bahwa ada kesinambungan antara penutupan suatu surah dengan pendahuluan surah yang mengikutinya. Hal ini bertujuan agar pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak terputus-putus, melainkan membentuk alur yang koheren dan mengalir secara alami.
- f. Keserasian tema surah dengan nama surah. M. Quraish Shihab memperhatikan bahwa nama suatu surah sering kali mencerminkan tema utama yang dibahas dalam surah tersebut. Oleh karena itu, ia berusaha untuk menafsirkan surah dengan memperhatikan keterkaitan antara nama surah dengan inti sari yang terkandung di dalamnya.

Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip *munāsabah* ini, Tafsir al-Misbah tidak hanya menjadi sebuah tafsir yang mendalam, tetapi juga memiliki kedalaman sistematis yang memperlihatkan hubungan erat antara

berbagai bagian Al-Qur'an¹⁷. Hal ini menunjukkan bahwa setiap elemen dalam Al-Qur'an memiliki keterkaitan yang saling mendukung, sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara lebih menyeluruh dan terstruktur.

Selain itu, M. Quraish Shihab secara konsisten menyertakan pembahasan yang mendalam terkait makna kosa kata, munāsabah antar ayat, dan asbāb al-Nuzūl (sebab-sebab turunnya ayat). Dalam setiap penafsirannya, beliau tidak hanya terfokus pada arti literal dari teks, tetapi juga memperhatikan konteks yang lebih luas, yaitu bagaimana kata-kata dalam ayat tersebut berhubungan dengan makna yang lebih besar yaitu merujuk pada sebab-sebab turunnya ayat, beliau berusaha untuk mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan kondisi sosial, politik, dan budaya pada masa tersebut, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih kontekstual dan relevan dengan situasi yang ada pada saat ayat diturunkan¹⁸.

M. Quraish Shihab lebih mendahulukan riwayat atau hadis sebagai sumber utama dalam penafsirannya, sebelum akhirnya ia menguraikan penafsiran ayat demi ayat.¹⁹ Pendekatan ini menunjukkan bahwa beliau lebih cenderung untuk merujuk pada otoritas yang ada dalam tradisi Islam, seperti hadis-hadis Nabi yang diriwayatkan oleh para sahabat dan generasi

¹⁷Abd. Muin Salim, *Fiqh Siyasah: Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an*, Cet. II (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), 25 – 27.

¹⁸Ibid. 18.

¹⁹H. A. H. Sanaky, "Metode Tafsir," *Al-Mawarid: Jurnal Hukum Islam* (2008): 5.

setelahnya, guna memastikan bahwa penafsiran yang diberikan sesuai dengan pemahaman yang telah diwariskan oleh para ulama terdahulu.²⁰ Setelah merujuk pada riwayat yang relevan, beliau kemudian memberikan penafsiran ayat demi ayat dengan mengikuti urutan yang ada dalam Al-Qur'an, hingga pada kelompok akhir ayat yang sedang ditafsirkan²¹.

Pada akhirnya, M. Quraish Shihab memberikan kesimpulan yang merangkum makna dan pesan dari ayat yang ditafsirkan, dengan mengaitkan berbagai elemen yang telah dibahas sebelumnya. Kesimpulan ini tidak hanya mencakup penjelasan linguistik dan historis, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks kekinian, sehingga tafsir yang diberikan dapat memberikan panduan yang lebih praktis dan relevan untuk umat Islam masa kini. Dengan demikian, penafsiran M. Quraish Shihab tidak hanya berfokus pada aspek tekstual semata, tetapi juga memberikan dimensi tambahan dengan mempertimbangkan aspek sosial, budaya, dan sejarah yang melatarbelakangi turunnya wahyu tersebut.²²

M. Quraish Shihab mendukung pandangan sebagian kecil ulama yang mengikuti paham al-Ibrah bi Khuṣūṣ al-Sabab, yang menekankan perlunya penggunaan analogi qiyas untuk mengambil makna dari ayat-ayat yang memiliki latar belakang asbāb al-Nuzūl, dengan syarat bahwa qiyas tersebut memenuhi kriteria yang ditetapkan. Pandangan ini dapat diterapkan dengan mempertimbangkan faktor waktu, karena tanpa

²⁰M. Iqbal, "Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab," *Tsaqafah* (2010): 10.

²¹A. G. Berutu, "Tafsir Al-Misbah Muhammad Quraish Shihab," *OSF Preprints* (2019): 7.

²² Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 1, x - xiii

mempertimbangkan waktu, analogi tersebut tidak relevan. Oleh karena itu, Quraish berpendapat bahwa pengertian *asbāb al-Nuzūl* dapat diperluas untuk mencakup kondisi sosial pada masa turunnya Al-Qur'an, dan pemahamannya dapat dikembangkan dengan mengikuti pemikiran ulama terdahulu. Hal ini mencakup pengembangan *qiyas* melalui prinsip *al-Maṣḥah al-Mursalah* yang memudahkan pemahaman agama, seperti yang diterapkan pada masa Rasul dan para sahabat.²³

Proses diatas merupakan upaya M. Quraish Shihab untuk memperkaya tafsir sehingga pesan Al-Qur'an lebih relevan dan dekat dengan kehidupan masyarakat yang menjadi sasarannya.²⁴

3. Metode dan Corak Penafsiran

Metode atau *manhaj* dalam istilah mufasir, sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Rumi²⁵, merujuk pada cara atau pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan dalam penafsiran Al-Qur'an. Dalam konteks tafsir, metode ini bukan hanya sekadar cara-cara yang diambil, tetapi juga sebuah jalur yang terstruktur dengan tujuan tertentu, yaitu untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam wahyu. Mustafa al-Sawi al-Juwaini, dalam bukunya *Manahij fi al-Tafsir*, memberikan definisi yang lebih mendalam dengan menggambarkan metode tafsir sebagai serangkaian langkah yang

²³M. Nurdin Zuhdi, *Corak Tafsir al-Qur'an Mazhab Indonesia* (tesis tidak diterbitkan, Yogyakarta: Program Pascasarjana, 2011), h. 184

²⁴Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah," *Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (Juni 2014): 109–126

²⁵Jalaluddin Rumi, *Masnawi al-Ma'nawi*, terj. Shamsuddin Ahmad..

terorganisir dengan baik, yang mencakup ulasan-ulasan materi yang telah dipersiapkan secara matang untuk memandu penafsiran. Langkah-langkah ini memastikan bahwa tafsir yang dihasilkan tidak hanya sampai pada pemahaman yang benar, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan dan konteks zaman, serta memberikan manfaat yang luas bagi pembaca. Dengan kata lain, manhaj tafsir adalah suatu proses yang komprehensif dan sistematis, yang dirancang untuk membawa pembaca menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang makna Al-Qur'an sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai.

Dalam kitab *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, al-Farmawi mengklasifikasikan metode tafsir al-Qur'an ke dalam empat kategori utama.²⁶

- a. Metode Tahlili (Analitis). Metode ini berfokus pada analisis mendalam terhadap berbagai aspek dalam ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan urutan yang terdapat dalam Mushaf Usmani. Pendekatan ini berusaha menguraikan makna ayat secara terperinci, mencakup aspek bahasa, sejarah, hukum, dan makna kontekstual lainnya. Beberapa contoh tafsir yang menggunakan metode ini antara lain Tafsir Al-Qur'an al-Karim karya Ibn Katsir, Tafsir al-Kabir karya Fakhruddin al-Razi, Tafsir al-

²⁶Al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i* (Jakarta: Pustaka Ilmu, 1999), 45–47.

Manar karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, serta Tafsir al-Azhar karya Hamka.²⁷

- b. Metode Ijmali (Global). Dalam metode ini, tafsir Al-Qur'an disajikan secara ringkas dan langsung pada inti makna tanpa terlalu banyak eksplorasi detail. Penafsiran dilakukan dengan menjelaskan ayat-ayat secara global agar mudah dipahami oleh pembaca umum. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang pesan ayat-ayat Al-Qur'an secara sederhana namun tetap jelas. Contoh tafsir yang menggunakan metode ini adalah Tafsir Al-Qur'an al-Karim karya Farid Wajdi.²⁸
- c. Metode Muqarran (Perbandingan). Metode ini menggunakan pendekatan komparatif dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Penafsiran dilakukan dengan membandingkan ayat satu dengan ayat lainnya, ayat Al-Qur'an dengan hadis, atau membandingkan berbagai pendapat mufasir mengenai suatu permasalahan tertentu. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan perspektif yang lebih luas terhadap suatu isu dalam Al-Qur'an. Contoh tafsir yang menerapkan metode ini adalah al-Durrah al-Tanzil wa Ghurrah al-Ta'wil karya al-Iskafi, yang membandingkan antar-ayat dalam al-Qur'an,

²⁷Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990), 123–130.

²⁸Farid Wajdi, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim* (Cairo: Maktabah al-Buhuth, 1976), 56–59.

serta al-Jami‘ li Ahkam Al-Qur’an karya al-Qurtubi, yang membandingkan berbagai penafsiran ulama.²⁹

- d. Metode Maudhu‘i (Tematik). Metode ini menafsirkan Al-Qur’an berdasarkan tema atau topik tertentu dengan mengkaji seluruh ayat yang berkaitan dalam satu pembahasan yang sistematis. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih terfokus dan mendalam terhadap suatu konsep dalam Al-Qur’an. Contoh tafsir yang menggunakan metode ini adalah al-Tafsir al-Wadhih karya M. Mahmud al-Hijazi dan Nahw Tafsir Mawdu‘i li Suwar al-Qur’an al-Karim karya Muhammad al-Ghazali.³⁰

Klasifikasi metode tafsir ini mencerminkan pendekatan yang beragam dalam memahami Al-Qur’an, baik dari segi analisis mendalam, pemaparan ringkas, perbandingan, maupun kajian tematik. Masing-masing metode memiliki keunggulan tersendiri dalam memberikan wawasan terhadap kandungan Al-Qur’an sesuai dengan kebutuhan pembacanya.

Dari berbagai metode tafsir yang telah berkembang, M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah ini memilih untuk menggunakan metode tahlili, yang merupakan bagian dari tafsir tartib mushafi secara umum. Metode tahlili, yang juga dikenal sebagai tajzi‘i menurut Baqir al-Shadr, adalah pendekatan tafsir yang melibatkan analisis mendalam terhadap

²⁹Al-Iskafi, *al-Durrah al-Tanzil wa Ghurrah al-Ta’wil* (Damascus: Dar al-Matbu‘at, 2003), 78–80.

³⁰M. Mahmud al-Hijazi, *al-Tafsir al-Wadhih* (Cairo: Dar al-Fikr, 1985), 101–103

berbagai aspek ayat Al-Qur'an dengan memperhatikan urutan ayat sebagaimana tertulis dalam mushaf. Dalam metode ini, setiap elemen yang dianggap penting oleh mufasir tahlili/tajzi'i akan dianalisis secara terperinci, mulai dari makna kosa kata, asbab al-nuzul (sebab-sebab turunnya ayat), munasabah (keterkaitan antar ayat), serta berbagai unsur lain yang relevan dengan teks atau kandungan ayat tersebut. Meskipun metode ini sangat komprehensif dan mencakup banyak aspek, ia tidak selalu memberikan penyelesaian terhadap satu pokok bahasan secara menyeluruh dalam satu ayat, karena seringkali penjelasan tentang suatu topik atau pokok bahasan akan berlanjut pada ayat berikutnya yang berkaitan. Dengan demikian, metode tahlili/tajzi'i memungkinkan penafsir untuk menggali makna-makna lebih dalam dan menyeluruh, namun pada saat yang sama, ia memerlukan kelanjutan dan keterkaitan antara satu ayat dengan ayat lainnya untuk memberikan pemahaman yang utuh.³¹

Untuk menilai sejauh mana karakteristik suatu tafsir, dapat diperhatikan setidaknya melalui beberapa aspek utama, seperti gaya bahasa yang digunakan, corak penafsiran yang diterapkan, ketepatan serta sumber rujukan dalam penafsiran, konsistensi dalam metode yang digunakan, sistematika penyajian, tingkat daya kritis, kecenderungan terhadap mazhab tertentu, serta sejauh mana objektivitas penafsir dalam menyampaikan interpretasinya.³²

³¹Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 1, v

³²Muhammad Yusuf dkk *Studi Kitab-Kitab Tafsir*. Yogyakarta., 29.

M. Quraish Shihab memberikan perhatian mendalam terhadap aspek linguistik dalam menafsirkan Al-Qur'an, menjadikan bahasa Arab sebagai landasan utama dalam analisisnya. Ia menitikberatkan pemahaman terhadap kaidah gramatika, khususnya ilmu nahwu, untuk menjelaskan makna kata serta nuansa yang terkandung di dalamnya. Ketelitiannya dalam mengupas penggunaan bahasa Arab tampak dari caranya menjelaskan makna setiap kata berdasarkan konteks yang luas dan struktur kebahasaan yang mendukungnya.³³

Selain itu, ia tidak sekadar menjelaskan arti eksplisit suatu kata, tetapi juga menggali makna implisit yang tersembunyi dalam susunan kalimat. Salah satu aspek yang menjadi perhatiannya adalah urutan kata dalam ayat, di mana ia mencari landasan filosofis untuk memahami mengapa suatu kata diletakkan lebih awal atau sebaliknya. Pendekatan ini mencerminkan analisis mendalam yang tidak hanya bersifat tekstual tetapi juga mempertimbangkan aspek logis dan filosofis dalam memahami Al-Qur'an.³⁴

Dalam *Tafsir al-Misbah*, M. Quraish Shihab menggabungkan beberapa metode penafsiran, tidak hanya bertumpu pada teks ayat, tetapi juga menganalisis makna kata (*mufradat*), hubungan antar ayat (*munāsabah*), serta konteks sejarah (*asbāb al-nuzūl*). Namun, ia tetap mengutamakan pendekatan berbasis riwayat dibandingkan interpretasi

³³M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1996), 45–47.

³⁴ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 1, 23 – 25.

subjektif (*ra'yu*), sehingga tafsirnya cenderung mengedepankan otoritas tekstual yang bersumber dari hadis dan pendapat para mufasir terdahulu³⁵.

Meskipun demikian, M. Quraish Shihab tidak menutup diri terhadap wawasan ilmiah modern dalam menafsirkan ayat-ayat tertentu. Ia berusaha menyeimbangkan pendekatan tradisional dan modern agar tafsirnya tetap relevan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakannya dapat dikategorikan sebagai metode yang dinamis, yang tetap berpegang pada tradisi tafsir tetapi juga membuka ruang bagi pemahaman berbasis ilmu pengetahuan kontemporer³⁶.

Salah satu aspek penting dalam metode penafsiran M. Quraish Shihab adalah pendekatan al-ijtihad al-hidā'ī, yaitu tafsir yang bertujuan memberikan bimbingan kepada masyarakat agar memahami Al-Qur'an secara benar³⁷. Ia tidak hanya menafsirkan ayat secara akademik, tetapi juga berupaya meluruskan kesalahpahaman yang beredar di masyarakat terkait makna ayat-ayat tertentu. Dengan pendekatan ini, ia berusaha menjembatani teks Al-Qur'an dengan realitas sosial, menjadikannya lebih aplikatif dalam kehidupan sehari-hari³⁸.

Pendekatan yang bersifat Quasi - Objektivis Modernis menunjukkan usahanya dalam menghadirkan tafsir yang tetap berbasis pada tradisi tetapi juga mampu menjawab tantangan zaman, dalam hal ini, ia menempatkan

³⁵M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 12–15.

³⁶Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 87–89.

³⁷Nasaruddin Umar, *Tafsir Berwawasan Gender* (Jakarta: Paramadina, 1999), 56.

³⁸Ibid. 57 – 58.

Al-Qur'an bukan hanya sebagai teks historis, tetapi juga sebagai petunjuk hidup yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dinamika sosial yang terus berubah³⁹.

Dalam menyusun tafsirnya, M. Quraish Shihab banyak mengutip riwayat dari sumber-sumber utama Islam, termasuk ayat-ayat Al-Qur'an, hadis Nabi yang diriwayatkan para sahabat dan tabi'in, serta kitab-kitab hadis seperti Kutub al-Sittah. Pendekatan yang berbasis ensiklopedis terlihat dari bagaimana ia membandingkan berbagai pendapat mufasir terdahulu dalam tafsirnya.⁴⁰

Ia merujuk pada berbagai ulama tafsir, seperti M. Syaltut, Sayyid Quthub, Syekh M. al-Madany, Muhammad Hijazi, Ahmad Badawi, M. Ali as-Shabuny, M. Sayyid Thanthawi, Mutawalli asy-Sya'rawi, dan Ibrahim bin Umar al-Biq'a'i. Selain itu, ia juga mengacu pada pemikiran Thabathaba'i, Thahir Ibn 'Asyur, al-Alusi, az-Zamakhsyari, Fakhruddin al-Razi, serta al-Suyuti dalam al-Itqan⁴¹.

Meskipun M. Quraish Shihab mengutamakan tafsir ma'tsur (berbasis riwayat), ia tetap memberikan ruang bagi interpretasi berbasis pemikiran (bi al-ra'yi). Hal ini tampak dari bagaimana ia menyusun tafsirnya secara sistematis berdasarkan urutan ayat dan surah, serta menyertakan asbāb al-nuzūl untuk memberikan konteks historis

³⁹M. Abduh, *Risalah Tauhid* (Kairo: Dar al-Manar, 1981), 132–135.

⁴⁰M. Syahrur, *Al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah* (Beirut: Dar al-Saqi, 1990), 217–220.

⁴¹Ibn 'Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir* (Tunisia: Dar Suhnun, 1984), 44–46.

dalam memahami suatu ayat. Dengan demikian, tafsirnya tidak hanya menyajikan makna literal ayat, tetapi juga memperkaya pemahaman dengan wawasan kontekstual yang lebih luas.⁴².

⁴²Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghayb* (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-Arabi, 1981), 178–180

BAB IV

TAFSIR BUAH KURMA DALAM PERSPEKTIF KESEHATAN DAN SPIRITUALITAS ISLAM (STUDI ANALISIS TAFSIR AL- MISBAH Q.S MARYAM 23 – 26)

A. *Surah Maryam*

Surah Maryam adalah surat ke-19 dalam Al-Qur'an yang terdiri dari 98 ayat. Surat ini termasuk dalam golongan surat Makkiyah, yang berarti diturunkan sebelum Nabi Muhammad saw. hijrah ke Madinah. Surat Maryam dinamakan demikian karena salah satu bagian utamanya mengisahkan tentang Maryam (Maria), ibu dari Nabi Isa a.s. Surat ini juga membahas berbagai tema, termasuk keesaan Allah, mukjizat, dan teladan para nabi.

Struktur dan Tema Utama Surat Maryam memiliki struktur yang kaya dengan kisah-kisah para nabi dan orang-orang saleh. Tema utamanya meliputi¹:

1. Kisah Nabi Zakariya a.s. dan kelahiran Nabi Yahya a.s (ayat 1-15): Kisah ini menggambarkan doa Nabi Zakariya untuk mendapatkan keturunan meskipun dalam usia lanjut dan mukjizat Allah yang mengabulkan permintaannya. Kelahiran Nabi Yahya menjadi tanda kekuasaan Allah.
2. Kisah Maryam dan kelahiran Nabi Isa a.s. (ayat 16-40): Bagian ini mengisahkan keajaiban kelahiran Nabi Isa yang tanpa ayah, sebagai bentuk mukjizat dari Allah. Maryam digambarkan sebagai wanita yang suci dan mulia.

¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 150 – 242.

3. Kisah Nabi Ibrahim a.s. (ayat 41-50): Dalam kisah ini, Nabi Ibrahim menyeru ayahnya untuk meninggalkan penyembahan berhala dan beriman kepada Allah. Kisah ini menekankan pentingnya tauhid.
4. Kisah nabi-nabi lain (ayat 51-58): Surat ini juga menyebutkan nabi-nabi lain seperti Musa, Harun, dan Ismail, serta menyoroti sifat-sifat mulia mereka.
5. Peringatan kepada orang-orang kafir (ayat 59-98): Bagian akhir surat ini memberikan peringatan kepada mereka yang menolak kebenaran, serta janji pahala bagi orang-orang yang beriman.

Keutamaan dan Hikmah Surat Maryam Surat Maryam memiliki banyak keutamaan, di antaranya² :

1. Penguatan Iman: Kisah-kisah dalam surat ini memberikan penguatan iman kepada umat Islam, terutama dalam menghadapi tantangan hidup.
2. Teladan Kesabaran: Kisah Nabi Zakariya, Maryam, dan Nabi Ibrahim menunjukkan kesabaran dan kepasrahan kepada Allah dalam menghadapi cobaan.
3. Penegasan Tauhid: Surat ini menekankan keesaan Allah dan menolak segala bentuk kemusyrikan, sebagaimana terlihat dalam dialog Nabi Ibrahim dengan ayahnya.
4. Mukjizat dan Kekuasaan Allah : Surat Maryam mengingatkan umat manusia tentang mukjizat yang menunjukkan kekuasaan Allah, seperti kelahiran Nabi Isa tanpa ayah dan Nabi Yahya dari orang tua yang lanjut usia.

²Ibid.

***B. Tafsir Buah Kurma Dalam Perspektif Kesehatan Dan Spiritualitas Islam
Pada Al-Quran Surah Maryam/19 : 23 – 26 Berdasarkan Tafsir Al-Misbah***

Surah Maryam mengisahkan kelahiran Nabi Isa AS dengan menyoroti peran Maryam sebagai ibunya serta mukjizat yang menyertainya, terutama kelahiran tanpa adanya suami. Dalam ayat 23 hingga 26, Allah SWT memberikan petunjuk kepada Maryam mengenai cara menghadapi kaumnya dan menjelaskan kelahiran luar biasa tersebut.

Al-Qur'an menggambarkan perjalanan hidup Maryam secara mendalam, termasuk proses kelahiran Nabi Isa AS. Salah satu aspek menarik dalam kisah ini adalah keberadaan pohon kurma yang dikaitkan dengan peristiwa penting dalam hidup Maryam³. Kurma tidak hanya bernilai gizi tinggi, tetapi juga memiliki makna simbolik yang mendalam dalam budaya Timur Tengah dan ajaran Islam⁴. Dalam Surah Maryam, pohon kurma berperan sebagai bagian dari kisah kelahiran Nabi Isa AS, di mana Maryam diperintahkan untuk mengguncangnya agar buahnya jatuh dan dapat dikonsumsi sebagai sumber kekuatan.

Dalam Tafsir al-Misbah, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa penyebutan pohon kurma dalam Surah Maryam memiliki makna yang lebih luas, tidak hanya secara harfiah tetapi juga dari segi simbolisme, bahasa, dan sejarah⁵. Ia menyoroti bagaimana kurma menjadi simbol ketahanan dan keberkahan dalam ajaran Islam serta menghubungkannya dengan nilai-nilai spiritual yang lebih dalam⁶.

Buah kurma telah lama menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Arab, baik sebagai sumber nutrisi maupun simbol budaya dan spiritual⁷. Di lingkungan gurun yang keras, kurma berperan sebagai makanan utama yang

³Ibid, 168 – 171.

⁴Ibid, 169.

⁵Ibid, 170.

⁶Ibid, 171.

⁷Umar Sulaiman Al-Ashqar, *Ensiklopedia Buah dalam Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2010), 75.

memberikan energi dan daya tahan bagi masyarakat setempat⁸. Lebih dari sekadar makanan, kurma juga memiliki nilai spiritual yang tinggi dalam tradisi Islam, sebagaimana tergambar dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi⁹.

Surat Al-Maryam ayat 23-26 mengisahkan peristiwa kelahiran Nabi Isa (a.s.) dan mukjizat yang terjadi pada ibunya, Maryam.

Allah berfirman dalam Q.S Maryam/19 : 22 – 23

فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَدَّتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا ﴿٢٢﴾ فَاجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَلَيْتَنِي مِثُّ قَبَلِ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا
مَّنْسِيًّا ﴿٢٣﴾

Terjemahnya :

“Maka dia (Maryam) mengandung, lalu dia mengasingkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh.”¹⁰

“Rasa sakit akan melahirkan memaksanya (bersandar) pada pangkal pohon kurma. Dia (Maryam) berkata, “Oh, seandainya aku mati sebelum ini dan menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan (selama-lamanya)”¹¹.

Dalam beberapa kisah dalam Al-Qur'an, seperti yang terdapat dalam Surah Maryam, pohon buah kurma muncul sebagai penyelamat Maryam yang sedang dalam kondisi lemah. Ketika ia membutuhkan dukungan dan pertolongan. Ulama Biqa’I dalam tafsir Al-Misbah sebagaimana ditulis oleh Shihab disebutkan bahwa :

“Barangkali beliau sengaja diarahkan ke pohon kurma karena banyaknya keserasian antara pohon kurma dengan peristiwa kelahiran itu. Pohon kurma tidak dapat berbuah kecuali setelah melalui proses perkawinan, sedang di sini buahnya berjatuh tanpa pernikahan dan hanya dengan gerakan yang dilakukan Maryam, persis sama dengan apa yang dialami oleh kelahiran anak Maryam yang tanpa perkawinan itu.”¹²

Selanjutnya Allah berfirman dalam Q.S Maryam/19 : 24 – 26.

⁸Ibid. 77

⁹Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-At'imah, hadis no. 5445.

¹⁰Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 8, 168.

¹¹Ibid.

¹²Ibid, 169

فَنَادَىٰ مِنْ تَحْتِهَا أَلَا تَحْزِنِينَ قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا ﴿٢٤﴾ وَهَزَّتْ إِلَيْكَ بِجَذَعِ النَّخْلَةِ تُلْقِطُ عَلَيْكَ رَطْبًا حِينًا ﴿٢٥﴾
فَكُلِّي وَاشْرَبِي وَعَيْنًا حَامًا تَرِينَ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فُقُوِي إِيَّيَّ نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أَكَلِمَ الْيَوْمَ أَنْسِيًّا ﴿٢٦﴾

Terjemahnya :

“Maka dia (Jibril) berseru kepadanya dari tempat yang rendah, “Janganlah engkau bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu”.¹³

“Goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya (pohon) itu akan menjatuhkan buah kurma yang masak kepadamu”.¹⁴

“Makan, minum, dan bersukacitalah engkau. Jika engkau melihat seseorang, katakanlah, ‘Sesungguhnya aku telah bernazar puasa (bicara) untuk Tuhan Yang Maha Pengasih. Oleh karena itu, aku tidak akan berbicara dengan siapa pun pada hari ini’”.¹⁵

Dalam *Tafsir Al-Misbah*, M. Quraish Shihab menyoroti kisah Maryam yang diperintahkan untuk mengguncang pohon kurma agar buahnya jatuh dan menjadi sumber makanan saat menghadapi persalinan. Tafsir ini tidak hanya mengaitkan peristiwa tersebut dengan konteks sosial-historis, tetapi juga menunjukkan bagaimana kurma menjadi solusi praktis bagi kondisi fisik Maryam yang lemah setelah melahirkan¹⁶.

1. Tafsir kurma dalam pandangan kesehatan :

Allah memerintahkan Maryam untuk mengguncang pohon kurma sehingga buahnya jatuh, memberikan makanan yang sangat dibutuhkan pada saat itu. Dalam konteks ini, M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* mengartikan bahwa peristiwa tersebut menunjukkan kedermawanan Allah dalam memberikan cara praktis untuk mengatasi kesulitan fisik yang dialami Maryam. Kurma, dengan kandungan

¹³Ibid.

¹⁴Ibid.

¹⁵Ibid, 171

¹⁶Ibid.

gizinya yang tinggi, menjadi solusi yang sesuai dengan keadaan saat itu, mengingat Maryam tidak memiliki akses ke sumber makanan lain¹⁷.

Dari perspektif ilmiah, kurma memang memiliki manfaat yang mendukung kesehatan ibu pasca persalinan. Penelitian menunjukkan bahwa kurma kaya akan gula alami seperti glukosa dan fruktosa yang mudah dicerna, sehingga memberikan energi instan bagi ibu setelah melahirkan¹⁸. Selain itu, kurma mengandung zat besi yang membantu mengatasi anemia postpartum, serta serat yang mendukung pencernaan dan mencegah sembelit yang umum terjadi setelah persalinan¹⁹. Studi lain juga menemukan bahwa konsumsi kurma dapat membantu meningkatkan produksi oksitosin, hormon yang berperan dalam kontraksi rahim dan mempercepat proses pemulihan pasca melahirkan²⁰.

Dalam tafsir lainnya, seperti *Tafsir Ibnu Katsir*, peristiwa ini dipahami sebagai bukti kekuasaan Allah yang memudahkan rezeki bagi hamba-Nya. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa kurma yang jatuh kepada Maryam bukan hanya sebagai makanan biasa, tetapi juga sebagai bentuk pertolongan Allah yang penuh hikmah²¹. Sementara itu, *Tafsir Al-Qurthub* menambahkan bahwa kurma mengandung manfaat medis yang diakui oleh ilmu pengetahuan modern, terutama dalam memperkuat

¹⁷Ibid, 170.

¹⁸W. Al-Shahib dan R. J. Marshall, "The Fruit of the Date Palm: Its Possible Use as the Best Food for the Future?" *International Journal of Food Sciences and Nutrition* 54, no. 4 (2003): 247–259.

¹⁹M. S. Baliga dan B. R. V. Baliga, "Phytochemistry, Traditional Uses, and Pharmacological Properties of *Phoenix dactylifera* (Date Palm) – A Review," *Food Research International* 44, no. 7 (2011): 1812–1822.

²⁰M. Kordi, R. Amani, Z. Tabassi, dan H. Esmaily, "The Effect of Date Fruit Consumption on the Duration of Labor and Delivery Outcomes," *Journal of Obstetrics and Gynaecology* 37, no. 5 (2017): 595–598.

²¹Ismail ibn Umar Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, vol. 3 (Riyadh: Darussalam, 2003), 248 – 250.

tubuh setelah persalinan dan memberikan ketenangan psikologis bagi ibu yang baru melahirkan²².

2. Tafsir kurma dalam pandangan Spiritualitas.

M. Quraish Shihab juga menyoroti kisah Maryam yang diperintahkan untuk mengguncang pohon kurma dalam tafsir Al-Misbah tidak hanya terbatas pada aspek linguistik²³, tetapi juga menghubungkannya simbol kekuatan yang diberikan Allah kepada hamba-Nya yang sedang menghadapi ujian atau kesulitan hidup. Buah kurma yang jatuh ke tangan Maryam bukan hanya sekadar makanan, tetapi juga merupakan manifestasi dari bantuan Allah yang dapat muncul secara tak terduga, memberikan ketenangan dan kekuatan dalam menghadapi kesulitan.

Berikut adalah pembahasan tafsir kurma dalam pandangan spiritualitas yang menjadi dasar kepercayaan manusia kepada Allah :

a. Simbolisme Buah Kurma dalam Tafsir Al-Misbah

Dalam Firmannya, Allah mengisyaratkan bahwa buah kurma adalah pertolongan terbaik bagi Maryam setelah ia melahirkan. Ayat itu mengisyaratkan bahwa buah kurma merupakan makanan yang sangat baik bagi wanita yang sedang dalam masa nifas/selesai melahirkan, karena ia mudah dicerna, lezat lagi mengandung kalori yang tinggi.

Selain sebagai solusi fisik, buah kurma dalam tafsir Al-Misbah juga mengandung simbolisme yang lebih dalam yaitu terdapat kemudahan dan keberkahan yang bisa diambil hikmahnya, meskipun tampak sederhana. Buah kurma yang segar dan manis juga dapat dilihat

²²Muhammad ibn Ahmad Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, vol. 11 (Cairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyah, 2006), 136 –138.

²³ Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 8, 168 – 171.

sebagai representasi dari rahmat Allah yang datang dalam bentuk yang sederhana namun memberikan dampak yang besar bagi kehidupan.

b. Keterkaitan dengan Konsep Pertolongan Allah

Dalam analisis tafsirnya, M. Quraish Shihab menyoroti bahwa perintah untuk menggoyangkan pohon kurma dalam kisah Maryam merupakan simbol dari bentuk pertolongan Allah yang selalu disertai dengan keharusan manusia untuk berusaha²⁴. Ketika Maryam berada dalam kondisi sangat lemah, Allah tetap memerintahkannya untuk menggoyangkan pohon kurma agar buahnya jatuh. Meskipun dari segi logika, kondisi fisik Maryam yang lemah tampaknya mustahil untuk menggerakkan pohon kurma, peristiwa tersebut menunjukkan campur tangan Allah yang bersifat supra-rasional²⁵. Hal ini mengandung pesan mendalam bahwa manusia tidak seharusnya hanya berdiam diri menunggu rezeki datang, tetapi harus terus berusaha sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Usaha, walaupun tampak kecil atau tidak memadai, tetap menjadi syarat penting untuk mendapatkan pertolongan dan berkah dari Allah.²⁶

Buah kurma yang jatuh dari pohon dengan sendirinya adalah pertolongan yang bersifat alamiah namun untuk mendapatkan keberkahan dan pertolongan Allah, dalam selemah apapun kondisi manusia, ia harus tetap berusaha untuk mendapatkan pertolongan Allah.

Peristiwa buah kurma dalam Surat Al-Maryam juga membawa pesan penting dalam kehidupan spiritual. Bagi umat Islam, ini adalah pengingat bahwa Allah selalu menyediakan jalan keluar dalam setiap

²⁴Ibid.

²⁵Ibid.

²⁶M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 55–57.

kesulitan yang dihadapi hamba-Nya, meskipun kadang solusi tersebut datang dalam bentuk yang sederhana dan tidak terduga.²⁷ Allah memerintahkan Maryam untuk menggoyangkan pohon, sebuah tindakan yang menunjukkan bahwa usaha manusia sangat penting meskipun hasil akhirnya tetap bergantung pada kehendak Allah.

Pesan tentang pentingnya usaha dalam mendapatkan pertolongan Allah, seperti yang digambarkan dalam kisah Maryam, juga sejalan dengan ajaran yang terdapat dalam surah-surah lain dalam Al-Qur'an. Salah satunya adalah Surah Ar-Ra'd/13 : 11 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ﴿١١﴾

Terjemahnya :

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”²⁸

Ayat ini menekankan bahwa perubahan dan pertolongan dari Allah memerlukan upaya aktif dari manusia. Sama halnya dengan kisah Maryam yang diperintahkan untuk menggoyangkan pohon kurma, ayat ini mengajarkan bahwa meskipun hasil akhir berada di tangan Allah, manusia harus mengambil langkah awal melalui usaha dan kerja keras. Selain itu, Surah Al-Baqarah/2 : 286 juga relevan:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ﴿٢٨٦﴾

Terjemahnya:

²⁷Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir* (Riyadh: Darussalam, 2004), 112–114.

²⁸Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 6, 565.

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”²⁹

Ayat ini menyiratkan bahwa setiap usaha yang diminta dari hamba-Nya, seperti menggoyangkan pohon kurma dalam keadaan lemah, selalu sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, meskipun tampak berat. Dalam hal ini, usaha yang dilakukan manusia adalah wujud kepatuhan dan tawakal kepada Allah.

Kisah Maryam dan perintah untuk berusaha, meskipun terlihat kecil atau tidak signifikan secara logis, menjadi pelajaran penting bahwa usaha manusia, sekecil apa pun, akan selalu disempurnakan oleh pertolongan Allah sesuai kehendak-Nya.

c. Penguatan Karakter Ketabahan dan Kebergantungan pada Allah

Dalam Al-Qur'an, buah kurma bukan hanya sekadar simbol keberkahan dan rezeki, tetapi juga mengandung pelajaran mendalam mengenai ketabahan dan tawakal. Salah satu kisah yang mencerminkan hal ini adalah kisah Maryam yang menghadapi ujian berat dalam keadaan lemah dan terisolasi. Dalam situasi tersebut, Allah tidak langsung memberikan pertolongan secara ajaib, tetapi justru memerintahkan Maryam untuk menggoyangkan pohon kurma agar buahnya jatuh dan dapat dikonsumsi. Meskipun perintah ini tampaknya mustahil dilakukan oleh seseorang dalam kondisi fisik yang lemah, di sinilah letak hikmah yang ingin diajarkan, yaitu pentingnya berusaha meskipun tampak sulit atau bahkan tidak masuk akal³⁰.

Perintah ini menunjukkan bahwa manusia tidak hanya dituntut untuk bertawakal kepada Allah, tetapi juga harus tetap berikhtiar sesuai

²⁹Ibid, vol. 1, 615.

³⁰Ibid, vol. 8, 168 – 171.

dengan kemampuan yang dimilikinya. Allah mengajarkan bahwa usaha manusia, sekecil apa pun, tetap memiliki nilai dan dapat menjadi jalan datangnya pertolongan-Nya. Kisah ini juga menjadi pengingat bahwa Allah memberikan ujian yang sesuai dengan kemampuan setiap hamba-Nya, serta bahwa setiap kesulitan pasti diiringi dengan jalan keluar yang mungkin tidak selalu terlihat secara langsung³¹

Dalam tafsir *Al-Misbah*, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa perintah Allah kepada Maryam untuk menggoyangkan pohon kurma adalah simbol dari pentingnya usaha yang disertai dengan tawakal. Allah bisa saja langsung menurunkan buah kurma tanpa perlu usaha Maryam, tetapi perintah tersebut mengajarkan bahwa setiap pertolongan harus diawali dengan ikhtiar, walaupun tampaknya kecil atau tidak cukup signifikan³². Dengan demikian, kisah ini menegaskan bahwa manusia harus tetap berusaha dan bersabar dalam menghadapi tantangan hidup, karena pertolongan Allah akan datang pada waktu dan dengan cara yang terbaik.

Salah satu pembahasan dalam *Al-Misbah* yang relevan adalah mengenai Surah Al-Baqarah/2 : 286 :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ﴿٢٨٦﴾

Terjemahnya:

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”³³

Dalam tafsirnya, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa manusia diberi ujian atau perintah sesuai dengan kapasitasnya, dan usaha yang diberikan dalam menghadapi ujian

³¹Ibid.

³²Ibid.

³³Ibid, vol. 1, 615.

tersebut tidak akan sia-sia jika disertai dengan tawakal kepada Allah. Bahkan ketika usaha manusia tampak tidak cukup atau mustahil, Allah akan memberikan pertolongan dengan cara-Nya yang luar biasa, sebagaimana yang terjadi pada Maryam dengan perintah menggoyangkan pohon kurma. Meskipun Maryam dalam kondisi lemah, usaha itu menjadi langkah pertama untuk mendapatkan pertolongan Allah. Usaha yang tampaknya sederhana ini, ketika disertai dengan tawakal, menjadi sarana bagi Allah untuk menunjukkan kekuasaan-Nya.³⁴

Dalam tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab juga mengaitkan ayat ini dengan prinsip bahwa manusia tidak boleh bergantung sepenuhnya pada kekuatan fisik atau kemampuan rasionalnya, tetapi harus selalu ingat bahwa pertolongan Allah datang ketika kita berusaha maksimal dan berserah diri kepada-Nya. Konsep ini sejalan dengan tafsir ayat-ayat lain, seperti Surah At-Taubah/9 : 51:

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾

Terjemahnya:

“Katakanlah: 'Tidak akan menimpa kami kecuali apa yang telah ditentukan oleh Allah untuk kami; Dia adalah pelindung kami.' Dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal.”³⁵

Menurut M. Quraish Shihab, ayat ini menegaskan bahwa setelah manusia berusaha, ia perlu menyerahkan hasilnya kepada Allah yang Mahatahu dan Mahaadil. Kisah Maryam menjadi contoh nyata bahwa dengan berusaha dan bertawakal, pertolongan Allah akan datang melalui jalan yang sering kali tidak terduga.³⁶

³⁴Ibid, vol. 8, 168 – 171.

³⁵Ibid, vol. 5, 615.

³⁶Ibid, vol. 8, 168 – 171.

Dengan demikian, berdasarkan tafsir Al-Misbah, usaha yang dilakukan manusia harus selalu diiringi dengan tawakal kepada Allah. Keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh logika manusia, tetapi juga oleh kehendak Allah yang memiliki cara dan jalan tersendiri dalam memberikan pertolongan kepada hamba-Nya.³⁷

³⁷Ibid.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Al-Quran adalah rujukan, panduan dan petunjuk kehidupan bagi umat Islam. Al-Quran menjadi satu-satunya sumber kebenaran dan kepercayaan umat Islam, menjadi wahyu Allah yang tak berbatasan ran dah waktu. Dalam Surah Maryam ayat 23 – 26, buah kurma disebut sebagai makanan yang diberikan kepada Maryam saat beliau melahirkan Nabi Isa AS. Dalam ayat tersebut, Allah memerintahkan Maryam untuk menggoyangkan pangkal pohon kurma, sehingga buahnya jatuh dan menjadi sumber makanan yang memberikan kekuatan dan energi setelah melahirkan. Dari ayat ini, dapat disimpulkan bahwa kurma memiliki manfaat gizi dan kesehatan, terutama dalam memberikan energi, mengatasi kelemahan, dan membantu pemulihan fisik.

Menurut tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, buah kurma dalam Surah Maryam ayat 23 – 26 bukan hanya memiliki nilai gizi yang tinggi, tetapi juga melambangkan pertolongan Allah kepada Maryam di saat sulit. Tafsir ini memiliki makna spiritual mendalam seperti pentingnya manusia untuk usaha sebelum meminta pertolongan Allah. Bahwa meski dalam keadaan lemah, Maryam tetap diperintahkan untuk menggoyangkan pohon kurma. Hal itu menunjukkan bahwa rezeki dari Allah tidak datang begitu saja tanpa adanya ikhtiar dan tawakal dari hamba-Nya.

Selain itu, kisah ini juga mengajarkan kesabaran dan ketergantungan kepada Allah dalam menghadapi ujian hidup. Kurma dalam konteks ini menjadi simbol keberkahan, kekuatan, dan kasih sayang Allah. Kisah Maryam menegaskan bahwa

dalam setiap kesulitan, Allah pasti menyediakan solusi, meskipun terkadang dengan cara yang tak terduga.

Dengan demikian, Tafsir Al-Misbah memberikan pemahaman luas mengenai keistimewaan kurma dalam Surah Maryam. Selain sebagai makanan bernutrisi, kurma melambangkan pertolongan Allah, pentingnya usaha manusia, dan ketabahan dalam menghadapi ujian. Kisah ini menginspirasi umat Islam untuk selalu berusaha, bertawakal, dan yakin bahwa pertolongan Allah akan datang di waktu yang tepat.

B. Saran

Dalam penelitian kepustakaan ini menyajikan tentang keistimewaan kurma dalam kehidupan manusia berdasarkan firman Allah dalam Al-Quran khususnya pada Surah Maryam. Kehadiran Kurma pada Surah ini ternyata tidak hanya tersajikan sebatas fisik kurma saja namun diartikan sebagai pengalaman spiritual dari pertolongan Allah kepada manusia dan bagaimana manusia sesungguhnya harus berusaha meski dalam keadaan tidak berdaya.

Oleh karena itu, berdasarkan penelitian ini saran dan implikasi penelitian yang dapat dilakukan adalah :

1. Penafsiran Al-Quran yang tidak hanya pada konteks fisik sebagai konteks buah kurma itu sendiri melainkan memerhatikan konteks bahasa dan kebudayaan ketika ayat tersebut hadir dan bagaimana pengalaman spiritual disertakan dalam penafsiran ayat Al-Quran. Oleh karena itu, tinjauan-tinjauan kepustakaan tentang pengalaman spiritual dalam ayat Al-Quran dapat terus dikembangkan guna implikasi dalam kehidupan praktis

2. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dalam kaitannya dengan kajian kesehatan untuk memaksimalkan fungsi dan keistimewaan burma.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farmawi. (1999). *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Al-Bukhari. (2003). *Shahih al-Bukhari, Kitab al-At'imah, Hadis no. 5445*.
- Al-Iskafi. (2003). *Al-Durrah al-Tanzil wa Ghurrah al-Ta'wil*. Damascus: Dar al-Matbu'at.
- Al-Khayri, J. M., & El Hadrami, A. (2012). Socioeconomic and traditional importance of date palm. *Emirates Journal of Food and Agriculture*, 24(1), 34.
- Al-Qurthubi, M. ibn A. (2006). *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* (Vol. 11). Cairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyah.
- Al-Shahib, W., & Marshall, R. J. (2003). The fruit of the date palm: Its possible use as the best food for the future? *International Journal of Food Sciences and Nutrition*, 54(4), 247–259.
- Al-Tengberg, M. (2012). Beginnings and early history of date palm garden cultivation in the Middle East. *Journal of Arid Environments*, 88, 108.
- Al-Zaid, A., & Arias-Jiménez, E. J. (2002). *Date Palm Cultivation*. Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Baduwailan, A. S. (2009). *Berubat dengan Buah Tamar* (Cet. 1). Selangor: Al-Hidayah Publication.
- Baliga, M. S., & Baliga, B. R. V. (2011). Phytochemistry, traditional uses, and pharmacological properties of *Phoenix dactylifera* (date palm) – A review. *Food Research International*, 44(7), 1812–1822.
- Bukhari, A. (2003). *Shahih al-Bukhari, Kitab al-At'imah, Hadis no. 5445*.
- Chao, C. T., & Krueger, R. R. (2007). The date palm (*Phoenix dactylifera* L.): Overview of biology, uses, and cultivation. *HortScience*, 42(5), 1077–1082.
- Cherif, E., et al. (2020). Origins and insights into the historic Judean date palm based on genetic analysis of germinated ancient seeds and morphometric studies. *Science Advances*, 6(1), 12.
- Flowers, J. M., et al. (2019). Cross-species hybridization and the origin of North African date palms. *Proceedings of the National Academy of Sciences (PNAS)*, 116(25), 12701.

- Hasan, A. (2012, May 14). Berpikir induktif dan deduktif. *Blog Achmad Hasan*. Retrieved from <https://hasanaguero.wordpress.com/2012/05/14/berpikir-induktif-dan-deduktif/>.
- Hikmah. (2018). *Manfaat tumbuhan bagi manusia studi sains: Qur'an Surah 'Abasa Ayat 24-32* (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Ibn Katsir, I. U. (1990). *Tafsir Al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Ibn Katsir, I. U. (2004). *Tafsir Ibn Katsir*. Riyadh: Darussalam.
- Ibn 'Asyur. (1984). *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*. Tunisia: Dar Suhnun.
- Ismail, M. S. (1988). *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Jansen, J. J. G. (1997). *The Interpretation of The Koran in Modern* (H. Syarif Hidayatullah, Trans.). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kementerian Agama. (n.d.). *Al-Quran dan Terjemahnya*, Juz 1–30.
- Kordi, M., Amani, R., Tabassi, Z., & Esmaily, H. (2017). The effect of date fruit consumption on the duration of labor and delivery outcomes. *Journal of Obstetrics and Gynaecology*, 37(5), 595–598.
- Mahmud al-Hijazi, M. (1985). *Al-Tafsir al-Wadhih*. Cairo: Dar al-Fikr.
- Mustaqim, A. (2010). *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS.
- Nata, A. (1999). *Metodologi Studi Islam* (Cet. 2). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nasaruddin, U. (1999). *Tafsir Berwawasan Gender*. Jakarta: Paramadina.
- Rivera, D., et al. (2013). Historical evidence of the Spanish introduction of date palm (*Phoenix dactylifera* L., Arecaceae) into the Americas. *Genetic Resources and Crop Evolution*, 60(3), 289.
- Salim, A. M. (1995). *Fiqh Siyasah: Konsep Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an* (Cet. II). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Salim, A. M. (2010). *Berubat dengan Buah Tamar*. Selangor: Al-Hidayah Publication.
- Sanaky, H. A. H. (2008). Metode Tafsir. *Al-Mawarid: Jurnal Hukum Islam*, 5.
- Sa'id Hammad. (n.d.). *Khasiat Kurma*. Solo: Aqwamedika.
- Shihab, M. Quraish. (1996). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.

- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 1). Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 5). Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 6). Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 8). Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. (1996). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Wartini, A. (2014). Corak penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah. *Jurnal Studia Islamika*, 11(1), 109–126.
- Zuhdi, M. N. (2011). *Corak Tafsir al-Qur'an Mazhab Indonesia* (Tesis tidak diterbitkan). Yogyakarta: Program Pascasarjana.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

AHMAD FARID

NIM. 20.2.11.0026

Jl. Masomba Kota Palu Sulawesi Tengah Lahir di Palu 16

Januari 2002. Anak ke dua dari pasangan Alkap dan santi.

Jenjang Pendidikan, SDN 1 Surumana 2008 - 2014 Kecamatan Banawa Selatan, selanjutnya melanjutkan pendidikan di MTS Surumana 2 pada tahun 2014 – 2017 Kecamatan Banawa Selatan, setelah itu melanjutkan pendidikan di Man Donggala Kecamatan Banawah Selatan pada tahun 2017 – 2020. Ahmad Farid kemudian melanjutkan pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu,